PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

Oleh:
Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 19 Agustus 2021

Mengetahui, Koordinator Program Studi	Disetujui, Dosen Pembimbing,
Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. NIP. 19610731199001 1 001	Aris Fajar Pambudi,S.Pd., M.Or. NIP. 19820522 200912 1 006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekresasi
Judul TAS	:	Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021
Yang Menyatakan,

Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 25 Agustus 2021

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aris Fajar Pambudi,S.Pd., M.Or. Ketua Penguji	.....	30/8-2021
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or. Sekretaris Penguji	.....	30/8-2021
Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or. Penguji Utama	.....	.....

Yogyakarta, 30 Agustus 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

Scanned with CamScanner

MOTTO

1. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung (Q.S Al-Isra : 37)
2. Always remember: Keep your head up. Take your time. Be proud of yourself. It's okay to not get everything done today. You'are a human not a machine. Do what you can. Do more what of makes you happy (Nadia)

PERSEMBAHAN

Doa dan rasa syukur atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang sudah meridhoi saya untuk mengerjaan tugas akhir skripsi, karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Siti Aminah dan Bapak Sugiyanto tercinta yang telah merawat, mendidik, dan membimbing saya untuk bisa menjadi pribadi seperti sekarang ini. Kakak saya Anisha Arivianti Putri dan adik saya Sazkya Riski Aulia yang sudah memberi dukungan dan semangat kepada saya. Serta sahabat-sahabat saya yang tidak pernah bosan dan lelah mendengarkan dan membantu saya dalam berkeluh kesah tentang tugas akhir skripsi saya. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan segala fasilitas yang sudah lebih dari cukup diberikan kepada saya selama ini

PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Oleh:
Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan jasmani adaptif SLB se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 guru dari 7 sekolah. Instrumen yang digunakan yaitu angket tertutup dengan validitas sebesar 0,855 dan reliabilitas sebesar 0,874. Teknik analisis data menggunakan deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 0,00% (0 guru), "kurang" sebesar 63,64% (7 guru), "cukup" sebesar 36,36% (4 guru), "baik" sebesar 0,00% (0 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru).

Kata kunci: penerapan, gaya mengajar inklusi, pembelajaran PJOK adaptif

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE TEACHING STYLE IN PHYSICAL EDUCATION LEARNING AT INCLUSIVE SCHOOLS IN YOGYAKARTA CITY

By:
Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

ABSTRACK

This research aims to determine the implementation of inclusive teaching style in Physical Education learning at Inclusive Schools in Yogyakarta City.

This research was a descriptive quantitative study. The research subjects were adaptive Physical Education teachers at Inclusive schools in Yogyakarta, totaling 11 teachers from 7 schools. The instrument used a closed questionnaire with a validity at 0.855 and a reliability at 0.874. The data analysis technique used the descriptive data as elaborated in the form of percentages.

The results show that the implementation of inclusive teaching style in Physical Education learning in inclusive schools in Yogyakarta City is as follows: in the "very poor" category at 0.00% (0 teacher), in the "poor" category at 63.64% (7 teachers), in the "medium" category at 36.36% (4 teachers), in the “good” category at 0.00% (0 teacher), and in the “very good” category at 0.00% (0 teacher).

Keywords: implementation, inclusive teaching style, adaptive Physical Education learning

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta" dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Aris Fajar Pambudi,S.Pd., M.Or., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, Ketua Penguji, yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or., Penguji dan Bapak Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or., Sekretaris yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekresasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

5. Kepala Sekolah SLB Negeri se-Kota Yogyakarta yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Guru SLB Negeri se-Kota Yogyakarta, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua teman-teman Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekresasi atas *support* dan doanya selama ini yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021
Yang Menyatakan,

Nadia Indah Puspita
NIM 16601241097

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah..... 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Hasil Penelitian 9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 11
   1. Hakikat Penerapan..... 11
   2. Karakteristik Guru SLB dan Sekolah Reguler 12
   3. Jenis-jenis Metode Pembelajaran 19
   4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif..... 26
   5. Gaya Mengajar Inklusi 29
   6. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus 36
B. Kajian Penelitian yang Relevan..... 52
C. Kerangka Berpikir..... 54

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 56
B. Tempat dan Waktu Penelitian 56
C. Populasi dan Sampel Penelitian..... 56
D. Definisi Operasional Variabel..... 58
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 58
F. Validitas dan Reliabilitas..... 60
G. Teknik Analisis Data..... 62

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 63

1. Faktor Perencanaan 65
2. Faktor Pelaksanaan 66
3. Faktor Evaluasi 68
B. Pembahasan 69
C. Keterbatasan Hasil Penelitian 77

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 78
B. Implikasi 78
C. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram Batang Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta 64

Gambar 2. Diagram Batang Faktor Perencanaan 66

Gambar 3. Diagram Batang Faktor Pelaksanaan 67

Gambar 4. Diagram Batang Faktor Evaluasi 69

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Rincian Subjek Penelitian	57
Tabel 2.	Alternatif Jawaban Angket	58
Tabel 3.	Kisi-kisi Instrumen	59
Tabel 4.	Hasil Uji Validitas Instrumen	61
Tabel 5.	Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 6.	Norma Kategori Penilaian	62
Tabel 7.	Deskriptif Statistik Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta	63
Tabel 8.	Norma Penilaian Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta	64
Tabel 9.	Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan	65
Tabel 10.	Norma Penilaian Faktor Perencanaan	65
Tabel 11.	Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan	66
Tabel 12.	Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan	67
Tabel 13.	Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi	68
Tabel 14.	Norma Penilaian Faktor Evaluasi	3

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian 88

Lampiran 2. Instrumen Penelitian..... 95

Lampiran 3. Data Penelitian 97

Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilittas 98

Lampiran 5. Tabel r..... 99

Lampiran 6. Deskriptif Statistik..... 100

Lampiran 7. Menghitung Norma Penilaian (PAP) 102

Lampiran 8. *Google Formulir*..... 105

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam dunia pendidikan, semua berhak mendapatkan pendidikan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Ayat ini memiliki beberapa implikasi terhadap pembangunan dalam bidang pendidikan, antara lain adalah: (1) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka ada suatu kewajiban (dari pemerintah, masyarakat, dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan (2) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka tidak ada deskriminasi atau pembedaan bagi tiap warga negara dalam mendapatkan pengajaran. Oleh karena itu, semua anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengajaran, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pendapat Irdamurni (2018: 4) bahwa anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya, yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki

kelainan yang sedemikian, sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa)". Hal tersebut menjadi acuan perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kesadaran inilah yang membuat hidup anak berkebutuhan khusus terselamatkan dan mulai diakui keberadaanya, dari hal tersebut mulai didirikan sekolah-sekolah khusus, Yayasan Khusus, rumah-rumah terapi bahkan hingga saat ini telah menyebarluas pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all* (Sukadari, 2019: 43). Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah regular. ABK belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas regular dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi Anak *difabel* yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya

Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak dengan kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan

jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Guru pendidikan jasmani yang mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan dengan persoalan medis yang berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. Programnya harus spesifik dan keterampilan gerak harus diajarkan dalam pola-pola perkembangan yang baik, yang bermula dari gerak yang paling sederhana dan bertahap maju ke keterampilan yang lebih kompleks. Selain itu, seorang guru pendidikan jasmani juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan citra diri positif, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisiknya, mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan menjadikan anak-anaknya bugar secara fisik sesuai dengan kapasitasnya.

Pendidik yang ada pada sekolah inklusif haruslah memiliki inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada masing-masing anak peserta didik berkebutuhan khusus. Hambatan pada anak berkebutuhan khusus bermacam-macam, salah satunya yakni dalam gerak. Pembelajaran yang membutuhkan banyak gerak pada setiap sekolah yaitu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). PJOK untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Diartikan bahwa PJOK ini diadaptasikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive)* dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Sebagian besar dari jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Masalah pada anak berkebutuhan khusus juga dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan serta mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada peserta didik tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Fakta di lapangan bahwasannya banyak guru atau pendidik pada setiap sekolah yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki layanan khusus yang benar-benar berbeda dengan peserta didik reguler sehingga membutuhkan pendidik yang ahli dalam bidang tersebut. Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajran pendidikan jasmani adaptif. Banyak ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan pada sekolah inklusif khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani yaitu sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal.

Berdasarkan hasil observasi pada saat Praktik Kerja Lapangan tahun 2020 di salah stau SLB Negeri di Yogyakarta, ditemukan bahwa pembelajaran Penjas adaptif tidak ada Guru Pendamping Khusus (GPK) saat pembelajaran penjas adaptif, sehingga hanya guru PJOK yang mengajar di lapangan dan anak kurang mendapat perhatian lebih, karena fokus guru PJOK tidak hanya pada anak tetapi juga pada peserta didik reguler. Materi yang diberikan oleh guru PJOK saat pembelajaran Penjas juga sama seperti peserta didik regular. Materi belum disesuaikan dengan keadaan dan anak berkebutuhan khusus. Gaya mengajar dan metode mengajar yang digunakan yaitu metode komando. Metode gaya komando adalah sebuah cara mengajar melalui pendekatan yang paling bergantung pada guru. Artinya guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berperan penting terhadap pengajaran. Peran guru pada pembelajaran sangat dominan, yaitu sebagai pembuat keputusan pada semua tahap, karena tahap perancangan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi sepenuhnya dilakukan oleh guru (Bachtiar & Syahridan, 2018: 5).

Sarana dan prasarana saat pembelajaran Penjas adaptif yang tidak lengkap membuat pembelajaran kurang optimal, hanya menggunakan alat-alat yang tersedia di sekolah. Guru PJOK tidak membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi setiap anak tunagrahita ketika akan melakukan proses pembelajaran Penjas adaptif. Guru penjas hanya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melakukan pembelajaran. Dari beberapa masalah-masalah tersebut yang ada pada pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif, maka peneliti dalam hal ini ingin mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Penjas adaptif.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh guru PJOK adalah kemauan dalam memodifikasi alat dan fasilitas olahraga yang masih terbatas, dan lebih menyedihkan lagi kadang guru PJOK mengajar dengan tidak memperhatikan gaya dalam mengajarnya yang sesuai dengan topik atau materi yang akan diberikan, bahkan sering kali guru PJOK hanya mengawasi peserta didiknya dari jauh. Pendapat Atmaja (2018: 1) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Friskawati (2015: 79) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada peserta didik normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif.

Atas dasar masalah tersebut di atas, tulisan ini akan mencoba menganalisis gaya mengajar inklusi karena melihat prinsip-prinsip dan karakteristik gaya mengajar inklusi, peserta didik didorong untuk dapat berpikir rasional dengan menempatkan posisi yang sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Gaya inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh Guru, dengan cara menyajikan materi latihan secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat

kesulitan yang berbeda secara berurutan, yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana untuk memulai belajar suatu gerakan. Serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan (Chan, dkk. 2021: 12).

Berdasarkan pendapat Lutan (2002: 34), paket belajar dalam gaya mengajar inklusi mencakup beberapa aspek yaitu; 1). Klasifikasi tugas ajar yang meliputi pengetahuan dan keterampilan, 2). Menyediakan paket belajar berupa pengalaman belajar, 3). Tujuan pengajaran yang memaparkan kepada peserta didik tentang apa yang dipelajari, dalam kondisi apa dan bagaimana penampilan yang diharapkan (perubahan perilaku), 4). Tes diagnosis yang akan dilaksanakan pada tahap awal untuk menentukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik, 5). Kegiatan belajar yang menyediakan beberapa cara bagi peserta didik untuk membelajarkan diri masing-masing, 6). Tes atau evaluasi diri yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar. Tes ini berguna bagi peserta didik menentukkan apakah peserta didik tersebut sudah siap untuk mengikuti tes akhir, 7). Tes akhir adalah instrumen untuk mengecek atau mengukur prestasi belajar peserta didik. Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya mengajar mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda antara satu gaya mengajar

dengan gaya mengajar yang lain. Gaya mengajar sekali waktu ditekankan pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan sekali waktu berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tidak adanya GPK saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita.
2. Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita disamakan seperti peserta didik regular.
3. Media yang digunakan saat pembelajaran belum digunakan atau dibuat untuk proses pembelajaran.
4. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap saat pembelajaran penjas adaptif
5. Tidak dibuatnya RPI untuk anak tunagrahita ketika akan melakukan pembelajaran penjas adaptif.
6. Belum diketahuinya penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Maka masalah yang akan

dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi pada penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Seberapa baik penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan di sekolah inklusi

2. Secara Praktis

a. Mempermudah guru dalam memahami karakteristik peserta didik anak tunagrahita.

b. Menambah pentingnya RPI dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, tidak hanya RPP

c. Pentingnya sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
d. Menambah kreatifitas guru penjas dalam mengaplikasikan pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi.
e. Memotivasi peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK.
f. Mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus dalam beradaptasi pada saat mengikuti pembelajaran PJOK.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Penerapan

Implementasi atau penerapan merupakan aspek yang penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Mulyadi (2015: 12) menyatakan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Pendapat Horn (Tahir, 2014: 55), mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan. Anggraeni dkk. (2013: 88) menyatakan dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

Implementasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009: 46) adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Mulyasa, (2015: 93) mengemukakan bahwa “implementasi adalah "*put*

something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)". Taufik & Isril (2013: 136), "sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

2. Karakteristik Guru SLB dan Sekolah Reguler

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Sebagai seorang guru PJOK tentu sangat memerlukan suatu strategi dan keterampilan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. "Untuk mencapai hal itu, tentu tidak mudah terlebih mata pelajaran PJOK berlangsung di lapangan, sehingga memiliki tingkat kerumitan yang berbeda bila dibandingkan dengan di kelas" (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. "Bagi guru pendidikan jasmani, di samping profil dan persyaratan utama, sebaiknya juga

mempunyai kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik" (Subagyo, dkk., 2015: 12).

Guru pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa memiliki peran utama dalam memberikan layanan transisi bagi siswa berkebutuhan khusus (Azizah, 2019: 3). Seorang guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus baik dari segi fisik, intelegensi, mental, sosial, emosi, dan perilaku ataupun yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dibandingkan anak normal lainnya (Putri & Sudarto, 2019: 3).

Guru anak berkebutuhan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditugaskan di sekolah terpadu atau inklusi (Zakia, 2015: 112). Wahidaturrohma (2018: 11) menyatakan bahwa guru pembimbing khusus adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan terpadu merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut. Sukmadinata (2014: 43) menyatakan salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Peran sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing khusus perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya sabar, perhatian dan kasih sayang,

ramah, toleransi terhadap anak, adil, dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus, menghargai anak.

Guru anak berkebutuhan sebagi "*center of education*" yang mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang di jabarkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang meliputi: Pertama menyusun instrument asesmen pendidikan bersama dengan guru kelas dan mata pelajaran. Kedua, membangun sistem koordinasi antara guru pihak, sekolah dan orang tua peserta didik. Ketiga melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum berupa remidi atau pengayaan. Keempat, memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. Kelima, memberikan bantuan berbagai pengalaman pada guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Telah dipahami bahwa guru PJOK dalam format sistem dan aplikasi pendidikan merupakan unsur yang berkontribusi signifikan bagi terwujudnya proses pembelajaran dalam konsepsi pendidikan yang bermutu. Di sisi lain, mutu dalam konteks pendidikan merupakan akumulasi dari mutu masukan, mutu proses, mutu keluaran dan mutu dampak pendidikan dalam kehidupan

masyarakat. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Jatmika, dkk, (2017: 2) menyatakan bahwa:

> Pertama, kualitas sumber daya manusia dalam hal ini guru PJOK dalam melayani pembelajaran pada satuan pendidikan; Kedua, mutu masukan material berupa kurikulum, buku, alat peraga, sarana dan prasarana sekolah; Ketiga, mutu perangkat lunak berupa peraturan, diskripsi kerja, struktur organisasi sekolah; Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, tercermin dalam visi-misi, semangat, kinerja, dan cita-cita dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada hakikatnya seorang guru bertugas mencerdaskan anak bangsa dalam suatu lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dan berfungsi untuk meningkatkan martabat bangsa dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran efektif, guru hendaknya dapat menerapkan strategi diantaranya adalah memprioritaskan pada tujuan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan melalui perencanaan, motivasi serta pengendalian, guru dapat menentukan sikap, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berwawasan positif terhadap perkembangan dirinya. Hal tersebut juga berlaku bagi guru PJOK. Sebagai salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. “Pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosialnya” (Syahrin, dkk., 2017: 78).

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh

tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru, dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Makmun (dalam Usman, 2017: 262) bahwa setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu:

1) *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya;
2) *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
3) *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan;
5) *adjustment*: penyesuaian diri;
6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Seorang guru pendidikan jasmani yang berkualitas harus memiliki kompetensi, sehingga ketika mengajar guru pendidikan jasmani benar-benar mampu mentransferkan ilmunya kepada anak didiknya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya. Permendiknas No 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogi, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi sosial. Jadi seorang guru harus memiliki keempat kompetensi dasar tersebut (Pujianto & Insanistyo, 2014: 31).

Suryobroto (dalam Kusantoro, 2019: 21) menyatakan bahwa tugas guru PJOK secara nyata sangat kompleks antara lain:

1) Sebagai pengajar
   Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.
2) Sebagai pendidik
   Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhir dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.
3) Sebagai pelatih
   Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.
4) Sebagai pembimbing
   Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahankemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara,mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat Utami & Nopembri (2011:101) “Membagi karateristik guru anak berbakat menjadi tiga kelompok: filosofis, profesional, dan pribadi”. Karateristik filosofis penting karena cara guru memandang pendidikan mempunyai dampak terhadap pendekatan mereka terhadap mengajar. Karateristik propesional dari

guru dapat dikembangkan melalui pelatihan dalam jabatan seperti kemampuan untuk mempergunakan keterampilan dinamika kelompok, teknik. Kadarsih (2020:30) menyatakan ciri-ciri orang kreatif ialah cerdas, gigih, cakap, dinamis, mandiri, percaya diri, penuh daya cipta dan bersemangat dalam mengajar.

Pendapat Wicaksono (2019: 96) faktor kreativitas guru pendidikan jasmani terdiri dari 5 faktor yaitu:

1) Kelancaran berfikir *(Fluency of thinking)* yaitu kelancaran dalam menyampaikan banyak ide, dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kuantitas dan bukan kualitas.
2) Keluwesan berpikir (*flexibility*) yaitu kemampuan kretivitas dalam memproduksi berbagai ide, memanfaatkan sara dan prasarana dan mampu melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda untuk mencari alternatif yang baik, sehingga mampu menciptakan cara berpikir yang baru.
3) Elaborasi (*elaboration*) yaitu kemampuan dalam menggunakan macam-macam pendekatan berfikir dan kemampuan menggunakan informasi dan teknologi.
4) Originalitas (*originality*) yaitu kemampuan dalam menyetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.
5) Mengembangkan (*Redefinition*) yaitu kemampuan mengembangkan atau memperkaya suatu gagasan sehingga tidak akan merasa jenuh.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jamani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa jenis metode pembelajaran, di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Discovery/Inquairy Learning*

Model pembelajaran inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962, untuk mengajar para siswa memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan kepada siswa prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan, dan menganalisis data, sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 153).

Menurut Trianto (2010: 45) "inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri". Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 31), "inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku". Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau

pristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Hamalik (2011: 34) bahwa "pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inkuiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok". Salah satu model *discovery learning* adalah inkuiri yang diformat oleh Dewey dan telah diadaptasi dalam berbagai bentuk atau strategi. Walaupun demikian kegiatan inkuiri pada dasarnya meliputi kegiatan guru menyampaikan suatu masalah yang menimbulkan tanda tanya, mengajukan pertanyaan atau problem, sedangkan siswa merumuskan hipotesis untuk menjelaskan atau untuk menyelesaikan masalah kemudian mengumpulkan atau menguji hipotesis dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 154).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menemukan pengetahuan atau pemahaman untuk menyelidiki, mulai dari melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data atau informasi dan melakukan penyelidikan, menganalisi data, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali diterapkan di *Mc Master University School of Medicine* Kanada pada tahun 1969. Sejak itu, PBL menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam pendidikan

kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain seperti arsitektur, matematika, okupasi, dan fisioterapi (Rianto, 2010: 284). Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010: 91).

Abidin (2014: 160) menyatakan "Model *Problem Based Leraning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah". *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dan digalakkan dengan kurikulum 2013, di mana siswa dituntut untuk bersikap kritis, bekerja sama, cermat dalam menyelesaikan masalah, termotivasi dan percaya diri dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan matematika. Berdasarkan Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri, keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 159).

Hosnan (2014: 392) adapun ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
   PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman siswa.
2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
   Walaupun model PBL ditujukan pada pada suatu bidang tertentu (sains, matematika, dan penelitian sosial), namun dalam pemecahan masalah-masalah aktual, siswa dapat diarahkan dalam penyelidikan berbagai bidang ilmu. Misalnya dengan mengaitkan matematika dengan ilmu ekonomi, matematika dengan biologi, dan sebagainya.
3) Penyelidikan autentik
   PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan untuk mencapai penyelesaian masalah yang bersifat nyata, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil karya.
4) Menghasilkan karya-karya dan memamerkannya
   Pada model pembelajaran PBL, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya (penyelesaian) dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan.
5) Kolaborasi
   Tugas-tugas belajar harus diselesaikan bersama-sama antara siswa dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran PBL tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bernalar, sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan penting dari masalah tersebut. Model pembelajaran PBL juga dapat menekankan keaktifan siswa. Karena dalam prosesnya, siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Siswa menerapkan sesuatu yang telah diketahuinya, menemukan sesuatu yang perlu diketahuinya, dan mempelajari cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan lewat berbagai sumber.

c. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran (Permendikbud, 2014: 20). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek di mana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Hanafiah & Suhana, 2010: 30).

Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut (Gora & Sunarto, 2010: 119):

1) Mengembangkan pertanyaan atau masalah, yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.
2) Memiliki hubungan dengan dunia nyata, berarti bahwa pembelajaran yang outentik dan siswa dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
3) Menekankan pada tanggung jawab siswa, merupakan proses siswa untuk mengakses informasi untuk menemukan solusi yang sedang dihadapi.
4) Penilaian, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan siswa.

Menurut Stripling (Sani, 2014: 173-174), model *Project Based Learning* memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:

a) Mengarahkan siswa untuk menginvestifigasi ide dan pertanyaan penting.
b) Merupakan proses inkuiri.
c) Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa.
d) Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri.
e) Menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.
f) Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Model pembelajaran *Project Based Learning* dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berfikir siswa dengan berpusat pada aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan, kenyamanan, dan minat belajarnya. Model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

d. *Teaching Games for Understanding* (TGfU)

TGFU atau model pembelajaran menggunakan pendekatan taktik yaitu model pembelajaran yang sering diterapkan pada permainan olahraga yang lebih menekankan kepada pemahaman taktik "bermain". TGfU adalah sebuah model instruksi yang berfokus pada pengembangan kemampuan pelajar-pelajarnya untuk memainkan permainan. Inti dari pendekatan ini adalah penggunaan taktik-taktik kewaspadaan untuk meningkatkan penampilan di dalam kegiatan-kegiatan jasmani". Rink, French, dan Graham (dalam Winarni, 2008: 12) menyatakan bahwa suatu kunci masalah dalam penelitian tentang TGfU adalah pembedaan antara pendekatan teknik dan pendekatan taktis. Hal ini menonjolkan pada permasalahan pembedaan belajar taktikal dengan belajar teknikal. Pengajaran suatu permainan dari sudut pandang TGfU adalah kombinasi antara pemahaman taktikal dan teknikal dengan pengembangan keterampilan daripada memfokuskan

pada satu aspek saja. Ini mengimplikasi penerapan dari pendekatan taktik ke keterampilan dalam pengajaran permainan.

TGfU merupakan ide pokok yang merupakan pendekatan taktik yang berpusat pada siswa dan permainan namun diberbagai belahan negara lain TGfU memiliki varian nama yang berbeda seperti istilah "*A Tactical Games Approach"* yang terkenal dikenal di Amerika dan *Games Sense Approach* untuk Australia sedangkan di Singapura memiliki istilah yang mirip yaitu *Games Center Approach*. Konsep pembelajaran berbasis TGfU juga menekan pada keaktifan siswa. Adapun beberapa hal yang menjadikan siswa mampu berkembang tidak hanya sebagian besar psikomotornya saja tetapi ranah afektif dan kognitifnya juga berkembang dengan baik (Saryono & Rithaudin, 2011: 12).

Pambudi (2010: 2) menyebutkan bahwa "model TGfU adalah pembelajaran yang didasarkan pada tingkat permainan yang sesuai dengan perkembangan dan aktivitas pembelajaran permainan modifikasi yang berpusat pada masalah-masalah taktik dan para siswa memecahkannya". Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Teaching Games for Understanding* (TGfU) adalah suatu model pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan unsur permainan taktik tanpa menghilangkan tekniknya dengan tujuan keaktifan gerak peserta didik untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani tidak hanya disajikan bagi peserta didik normal saja, tetapi juga disajikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Friskawati (2015: 79) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada peserta didik normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan peserta didik yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani di sekolah luar biasa disebut juga pendidikan jasmani adaptif atau pendidikan jasmani yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui,

menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar (Lufthansa, 2016: 59).

Pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Ada tiga program utama yang diberikan dalam perkembangan. Pendidikan jasmani khusus bertujuan mengembangkan aspek kesehatan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan sosial dan juga perkembangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak dengan gangguan kesehatan dan tuna rungu (Suhartini, 2011: 153).

Tujuan pendidikan jasmani adaptif berkaitan dengan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Menurut Tarigan (2016: 164) dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor

anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif

Siapa sajakah yang termasuk peserta pendidikan jasmani adaptif, Perlu kita identifikasi dan mengategorikannya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak tersebut. Karena prinsip pengajaran Pendidikan jasmani adaptif adalah Pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Menurut IDEA (dalam Pambudi, 2017: 32) anak-anak yang harus mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

1) Peserta didik Autis
2) Peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan (Tunanetra)
3) Peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran dan komunikasi (Tunarungu)
4) Peserta didik yang mengalami hambatan emosi (Tunalaras)
5) Peserta didik Tunagrahita
6) Peserta didik yang mengalami Hambatan fisik (Tunadaksa)
7) Peserta didik yang memiliki hambatan belajar (LD)
8) Dan peserta didik yang memiliki hambatan lainnya seperti *epilepsy*, HIV, ADD, dan ADHD, Asma, Leukimia dan lain sebagainya

Anak berkebutuhan khusus terdiri atas berbagai jenis kelainan, menurut Depdiknas (dalam Irdamurni, 2018: 10), klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri atas : (1) anak tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunagrahita, (4) tunadaksa , (5) tunalaras, (6) tunaganda, (7) autisme, (8) kesulitan belajar, (9) potensi kecerdasan istimewa, (10) potensi bakat istimewa, (11) gangguan komunikasi, (12) lambat belajar. Berdasarkan pendapat di atas menurut undang-undang tersebut yang termasuk mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah peserta didik yang memiliki hambatan baik fisik maupun mental, atau memiliki satu atau lebih

hambatan yang bisa mengganggu aktivitas hidupnya, memiliki riwayat hambatan yang dimilikinya atau dianggap memiliki hambatan.

5. Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar merupakan suatu cara pilihan guru dalam pemberian materi ajar yang akan dilakukan untuk memberi kemudahan dalam penguasaan tugas ajar. Gaya mengajar adalah suatu cara yang diterapkan untuk memproses atau mengolah pembelajaran untuk mencapai interaksi guru dan peserta didik yang baik. Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Sukadari, 2019: 14). Baedowi (dalam Olivia, 2017: 3) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler.

Pengertian pendidikan inklusif yang masih senada dengan Permendiknas di atas yaitu sesuai dengan Permendiknas No. 32 Tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga

kependidikan, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap karakteristik peserta didik (Kustawan, 2013: 14).

Pendapat Imam & Agus (2015: 7) menjelaskan beberapa konsep yang mendasari munculnya paradigma pendidikan inklusif diantaranya:

a. Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.
b. Setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.
c. Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut.
d. Anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah regular yang harus mengakomodasi anak dalam rangka *pedagogi yang berpusat pada diri anak* yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.
e. Sekolah regular dengan orientasi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, mencipatakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

Pendapat Syafei (2016: 122) menyatakan gaya mengajar inklusi atau gaya mengajar cakupan merupakan gaya mengajar dimana guru menentukan tugas yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya dan peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan tingkat mana yang sesuai dengan kemampuannya. Pada dasarnya gaya mengajar inklusi memberikan kebebasan yang lebih luas lagi kepada peserta didik, kebebasan itu berupa penilaian kemampuan belajar sendiri dan membuat keputusan sendiri untuk dapat melanjutkan atau mengulang lagi. Gaya mengajar inklusi merupakan gaya yang ke lima dari spektrum gaya mengajar Mosston, gaya ini merupakan gaya yang memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Tiap tingkatan tugas menyajikan standar tugas yang diberikan oleh guru, yang sesuai dengan tingkat belajar yang

ditampilkan dan dapat melihat atau mengecek perubahan gerak pada dirinya. Gaya mengajar cakupan menerangkan konsep-konsep yang berbeda dari desain tugas, terutama dalam hal tingkatan tugas yang bervariasi untuk penampilan dalam tugas yang sama.

Gaya inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh Guru, dengan cara menyajikan materi latihan secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan, yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana untuk memulai belajar suatu gerakan. Serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan (Chan, dkk. 2021: 12).

Gaya mengajar inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru Penjas, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbedabeda secara berurutan yang bertujuan agar peserta didik kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak juga peserta didik diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan untuk memulai belajar suatu gerakan, serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali peserta didik harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu gerakan dalam setiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan pengertian gaya mengajar inklusi menurut Rahman (2016: 7) bahwa “Gaya inklusi (*inclusion style*) yaitu,

guru menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya dan peserta didik diberi keleluasan untuk menentukan tingkat tugas mana yang sesuai dengan kemampuannya".

Gaya mengajar inklusi Mosston & Ashworth (Sulistiadinata, 2020: 3) adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan yang bertujuan agar peserta didik kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak juga peserta didik diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan untuk memulai suatu gerakan, serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali peserta didik harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Metode inklusi merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada pebelajar untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya, berdasarkan pada tingkat kesulitan materi pembelajaran yang diberikan. Metode inklusi juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam proses belajar (Sara & Mashud, 2016: 156). Gaya mengajar inklusi merupakan cara yang diterapkan guru dengan merancang bentuk-bentuk pembelajaran berdasarkan level-level tertentu dengan cara yang mudah dan cara yang sulit. Dari rancangan pembelajaran yang dibuat guru, peserta didik diberi kebebasan untuk mengikuti tugas ajar sesuai kemampuannya masing-masing (Hanief, 2015: 54).

Gaya mengajar inklusi atau partisipasi (*inclusion style*) merupakan gaya mengajar dengan rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru dari tingkatan mudah atau sederhana hingga pada tingkatan yang sulit dan peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya. Suherman & Mahendra (2001: 151) menyatakan, Gaya inklusi (*inclusion style*) yaitu, "Guru menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya dan peserta didik diberi keleluasan untuk menentukan tingkat tugas mana yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan begitu setiap anak akan merasa berhasil dan tidak ada yang merasa tidak mampu".

Menurut Kristiyanto, (2011: 11) karakteristik gaya mengajar inklusi (cakupan) yaitu:

a. Tugas yang diberikan kepada peserta didik berbeda-beda, karena pada hakikatnya setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam melaksanakan tugas. Gaya ini memberikan kesempatan individu untuk memulai dari tingkat kemampuannya sendiri.
b. Guru diharuskan merancang tugas dalam berbagai tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan perbedaan individu. Rancangan tugas juga harus memungkinkan peserta didik bergerak dari tugas yang mudah ke tugas yang sulit.

Tujuan gaya mengajar inklusi menurut Mosston (dalam Suryobroto, 2001: 61) yaitu: 1) Melibatkan semua peserta didik. 2) Penyesuaian terhadap perbedaan individu. 3) Memberi kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri. 4) Memberi kesempatan untuk memulai bekerja dengan tugas-tugas yang ringan ke berat, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. 5) Belajar melihat hubungan antara kemampuan dan tugas apa yang dapat dilakukan peserta didik. 6) Individualisasi dimungkinkan karena memilih diantara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan.

Lebih lanjut dijelaskan menurut Lutan (dalam Pambudi, 2003: 5) gambaran langkah-langkah pengembangan dan penerapan gaya mengajar inklusi yaitu:

a. Diagnosis pengukuran atau pengetesan dilaksanakan untuk menentukan taraf pengetahuan atau keterampilan.
b. Penentuan paket tugas yaitu setiap peserta didik memperoleh paket tugas berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan.
c. Pengembangan peserta didik berdasarkan paket tugas hingga berhasil melaksanakan tugas itu, penilaian atau tes secara mandiri juga disediakan sehingga peserta didik dapat mengetahui kemajuannya sendiri.
d. Evaluasi yaitu peserta didik dievaluasi setelah pembelajaran berakhir.
e. Pengukuhan yaitu bila peserta didik menyelesaikan tugas dengan baik, selanjutnya guru memberi unsur pengukuhan berupa penghargaan atau pujian.

Gaya mengajar Inklusi adalah suatu gaya mengajar yang dipergunakan dengan cara menyajikan materi pelajaran secara dan memaparkan tingkattingkat kesulitannya secara berurutan. Bertujuan agar peserta didik kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana untuk memulai belajar gerakan. Serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan, berapa kali peserta didik harus mengulangi gerakan. Dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan (Yanuar, 2018: 58).

Menurut Mosston (dalam Hanief, 2015: 56) bahwa,”Ciri khas dari gaya inklusi adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat keterampilan berpartisipasi dalam tugas yang sama dengan memilih tingkat kesulitan di mana mereka dapat melakukan”. Dari tahapan bentuk pembelajaran yang dirancang guru, peserta didik dapat memilih tahapan yang dianggap mampu untuk melakukannya. Peranan peserta didik adalah mencoba melakukan gerakan untuk

setiap tingkat kesulitan. Peserta didik dapat memilih gerakan yang mereka anggap mampu. Peserta didik dapat melanjutkan pada tahapan pada level berikutnya yang lebih sulit, jika level sebelumnya telah dikuasai atau dianggap mampu.

Keuntungan menyajikan bahan secara keseluruhan terlebih dahulu adalah informasi dan konsep tentang materi pelajaran dapat diberikan secara jelas dan logis mengenai keseluruhan teknik atau keterampilan. Pendapat lain menyatakan bahwa apabila gerakan sifatnya sederhana lebih baik diajarkan secara menyeluruh, dan apabila terdapat hubungan yang erat antara unsur gerakan sebaiknya menggunakan cara keseluruhan (Yanuar, 2018: 59).

Gaya mengajar inklusi memiliki beberapa keuntungan jika digunakan pada materi pembelajaran pendidikan jasmani. Keuntungan yang didapat jika mengajar menggunakan gaya mengajar inklusi diantaranya: (1) Membina kemandirian dan juga mengembangkan kemampuan membuat keputusan berdasarkan perkembangan sendiri, (2) Memberikan kesempatan belajar berdasarkan tempo dan irama belajar atau kesempatan belajar dirinya sendiri, dan (3) Mengandung pembinaan motivasi peserta didik (Syafei, 2016: 122).

Gaya inclusion dikembangkan berdasar konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perorangan serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo dan kemampuan masing- masing. Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya mengajar mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda antara satu gaya mengajar dengan gaya mengajar yang lain. Gaya mengajar sekali

waktu ditekankan pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan sekali waktu berpusat pada peserta didik (Chan, dkk. 2021: 105).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli disebutkan di atas, kesimpulan gaya mengajar inklusi adalah gaya mengajar inklusi merupakan bentuk pengajaran dengan merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran dari tingkat yang paling mudah hingga pada tingkat yang lebih sulit. Dari rancangan pengajaran yang telah dibuat oleh guru peserta didik diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

6. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa:

1) bahwa peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya;
2) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif;
3) Bahwa berdasarkan prtimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;

Pendapat Atmaja (2018: 1) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada

umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hendriani (dalam Faizah, dkk. 2017: 6) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif sehingga gangguan dan hambatan tersebut membuat individu memiliki kebutuhan dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas dan pendidikan dan latihan atau terapi untuk menjalani kesehariannya. Anak berkebutuhan khusus yang secara karakteristik fisik hampir sama dengan anak normal adalah anak tuna rungu, hanya saja pada anak penyandang tuna rungu mengalami gangguan atau kekurangan pada pendengarannya. Anak tuna rungu secara fisik masih berkesempatan untuk dapat berkembang maksimal khususnya pada aspek gerak, meskipun tidak dapat berkembang semaksimal seperti pada anak normal (Suhartini, 2011: 161).

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan pernyataan Arum (dalam Azwandi, 2013: 1) yang menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Pendapat tersebut selaras dengan Susanto (dalam Yani & Tiswara, 2013: 7), istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut

pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat di maknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013: 1.5). kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas yang dimiliki setiap anak baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu dilakukan pendekatan yang berbeda-beda disetiap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

b. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah dasar selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (dalam Rahayu, 2018: 32) diantaranya:

1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan "gerakan peningkatan mutu pendidikan", yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kopetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Anwar, 2018: 42).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada di sekolah reguler ataupun

sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa sebagai berikut:

1) Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Desiningrum (2016: 8) mengungkapkan bahwa tunawicara merupakan gangguan pada komunikasi yang berakibat pada gangguan suara, artikulasi, kelancaran bicara sehingga terjadi penyimpangan pada bentuk bahasa, isi bahasa, dan fungsi bahasa. Tunarungu merupakan kelainan pada indera pendengaran. Haenudin (2013: 56) mendefinisikan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran

menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan. “Bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak” (Haenudin, 2013: 67).

Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2014: 82) definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Kategorisasi dari ketulian tampak sebagai berikut:

a) Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya.
b) Kelompok 2: Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter, masih dapat mendengar dengan telinganya namun harus dilatih.
c) Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
d) Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (60-75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini sudah pada ambang batas antara sulit mendengar dan tuli. 5) Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB). Orang-orang

ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun dibantu dengan alat dengar sekalipun.

2) Tunadaksa

Menurut Desiningrum (2016: 92) anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memilki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Menurut Suyono (dalam Yani dan Tiswara, 2013: 14) bahwa pengertian kelainan fungsi anggota tubuh tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna. Karakteristik atau ciri-ciri dari anak tunadaksa adalah (Suyono dalam Yani & Tiswara, 2013: 14):

a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)

c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
d) Terdapat cacat pada alat gerak
e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
g) Hiperaktif/tidak dapat tenang

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Oleh karena itu dalam keterangannya, menurut Astati & Mulyati (2010: 10) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

a) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
b) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
c) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Faizah (2017:19) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah anak yang teridentifikasi memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (di bawah normal)

sehingga memerlukan layanan atau bantuan secara khusus dalam melakukan aktifitas. Klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut: Tunagrahita Ringan (IQ: 51-70), Tunagrahita Sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita Berat (IQ di bawah 20). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang berada di bawah rata-rata yang menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi seperti kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya dan berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun.

4) Tunalaras

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami masalah sosial interpersonal dan intrapersonal ekstrim. Istilah tersebut antara lain: *emotionally handicapped, emotionally inpaired, behaviorally impaired, socially/emotionally handicapped, emotionally conflited, dan seriously behaviorally disabled*. Semua istilah tersebut tidak menunjukkan dengan jelas apa yang membedakan gangguan ini dengan gangguan yang lainnya. Lembaga *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) melaporkan penggunaan istilah emotionally disturbed, namun dinilai kurang tepat. Lalu istilah tersebut diganti dengan *behaviorally disturbeddan dinilai cukup tepat oleh CCBD (Council for Children with Behavioral Disorder)* (Desiningrum, 2016: 57).

Ciri-ciri atau karakteristik sosial dan emosional tunalaras menurut Frieda Mangunsong (2014: 60) adalah sebagai berikut:

a) Tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, kurang ajar dan lain-lain)
b) Gangguan kepribadian (merasa randah diri, cemas, pemalu, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan)
c) Tidak matang/tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal, senang bergaul dengan yang lebih muda)
d) Pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas "geng", mencuri, membolos, bergadang)

Menurut Desiningrum (2016: 59) telah ada pandangan/pendapat yang umum mengenai gangguan ini. Pandangan tersebut didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

a) Tingkah laku yang muncul merupakan suatu tindakan yang ekstrem, dan bukanlah suatu tindakan yang hanya berbeda sedikit dengan tindakan yang biasa dilakukan.
b) Disebut gangguan karena bersifat sesuatu yang kronis, tidak akan mudah hilang begitu saja.
c) Tingkah laku tersebut merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima karena tidak sesuai harapan-harapan sosial dan budaya.

Karakteristik anak tunalaras menurut Garnida (2015: 13) adalah cenderung membangkang, emosional, tindakan agresif, melanggar norma, dan rendahnya prestasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa batasan dari pengertian anak tunalaras

adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti anak yang termasuk dalam gangguan perilaku kategori berat dan parah memerlukan intervensi yang intensif dan berkelanjutan serta dapat dilatih di rumah, atau kelas khusus, sekolah luar biasa, atau institusi berasrama khusus.

5) Tunawicara

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu tunawicara), pada umumnya mereka mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Bila dibandingkan dengan anak cacat lainnya, penderita tunawicara cenderung tergolong yang paling ringan, karena secara umum mereka tidak kelihatan memiliki kelainan dan tampak seperti orang normal. Zaitun (2017: 58) menyatakan ciri-ciri perkembangan bahasa dan komunukasi antara lain:

a) Kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas.
b) Sumber bunyi, sering kali ia meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas.
c) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
d) Keengganan untuk berpastisipasi secara social, mereka mendapatkan kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkan karena hambatan pendengarannya.

e) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat berada di kelas.

f) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.

g) Perkembangan intelektual peserta didik tunawicara terganggu.

h) Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

6) Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada alat indra penglihatan, sehingga penglihatanya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau indera penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan melihat (Kusworo & Winarni, 2017: 19). Anak yang mengalami hambatan pengelihatan atau tuna netra atau anak dengan daya pengelihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi pengelihatan tetapi juga dari hal-hal lain.

Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan pengelihatan selalu menggunakan indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia presepsi dengan menggunakan indera sensorik. Tunanetra dengan kategori *low vision* atau kurang awas memiliki ketajaman penglihatan 6/20 m – 6/60 m lebih kecil dari itu atau yang tidak

mungkin menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran pada umumunya, anak dengan kategori kurang awas masih dapat melihat dengan bantuan khusus (Faizah, 2017: 16).

Menurut Desiningrum (2016: 82) ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra yaitu adanya penglihatan yang tidak normal seperti manusia pada umunnya. Bentuk-bentuk ketidaknormalan gangguan tersebut, antara lain:

a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini banyak dijumpai pada kasus myopia, hyperopia, atau astigmatismus. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata maupun lensa kontak.
b) Medan penglihatan yang terbatas. Misalnya: hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada satu ataupun kedua bola mata.
c) Tidak mampu membedakan warna.
d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Hal ini banyak dijumpai pada proses penuaan.
e) Sangat peka atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*. Biasanya hal ini banyak dijumpai pada orang albino, mereka kurang nyaman berada dalam ruangan yang terang.

Anak tunanetra dapat dikelompokan 2 macam yaitu buta dan tidak buta tetapi memiliki kesukaran dalam melihat *(low vision).* Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sedangkan yang *low vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebh dari 6/21 atau hanya mampu melihat *headline* pada surat kabar.

Karakteristik/ciri-ciri dari anak tunanetra menurut Mangunsong (2014: 57) terutama pada penglihatannya yang tidak normal. Bentuk-bentuk ketidaknormalannya dapat dilihat dari:

a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh.
b) Medan penglihatan yang terbatas, misalnya hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata.
c) Tidak mampu membedakan warna.
d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat.
e) Sangat sensitif/peka terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*. Proses pembelajaran pada anak tunanetra menekankan pada alat indra peraba dan indra pendengaran, prinsip dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, seperti pengunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, Sedangkan yang bersuara seperti *tape tecorder.*

7) Kesulitan Belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuahan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Husamah (2016: 246) menjelaskan bahwa anak lamban belajar jika ditinjau dari segi IQ, anak lamban belajar bukan anak yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental namun anak yang mengalami kesulitan terhadap tugas-tugas yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

Ginitasasi (dalam Rahayu, 2018: 38) mengatakan *Learning disability* merupakan salah satu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgraphia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dan sebagainya.

a) Disleksia (*Dyslexia*)

1) Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
2) Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.
3) Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

b) Diskalkulia (*Dyscalculia*)

1) Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
2) Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.

3) Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya peserta didik selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika peserta didik sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

c) Disgrafia (*Dysgrafia*)

Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Ciri-ciri disgrafia:

1) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya,
2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur,
3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional,
4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan,
5) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap,
6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis,
7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional,
8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Priyono (2016) berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif jenis kualitatif. Subyek penelitian ini adalah empat anak tunagrahita dan guru pendidikan jasmani. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing (verification).* Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita berlangsung bersama dengan peserta didik regular dengan materi yang sama dalam pembelajaran, perlakuan guru penjas untuk anak tunagrahita disamakan sama seperti peserta didik regular namun ada modifikasi materi disederhanakan tersendiri bagi anak tunagrahita agar bisa mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama seperti peserta didik regular.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2020) berjudul "Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Negeri Negeri se-

Kabupaten Kota Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan jasmani adaptif SMPLB Negeri di Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 orang yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 0,00% (0 guru), "kurang" sebesar 18,18% (2 guru), "baik" sebesar 81,82% (9 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru). Apabila disimpulkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 57,68, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta dalam kategori "baik".

3. Penelitian yang dilakukan Sara dan Mashud (2016) berjudul "Penerapan Pembelajaran Servis Atas Bolavoli Menggunakan Gaya Mengajar Inklusi pada Peserta didik Kelas X di SMK Grafika PGRI-Pakis". Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran servis atas bolavoli dengan menggunakan gaya mengajar inklusi yang terdiri dari beberapa tingkat kesulitan kemampuan mulai dari level 1 sampai level IV dari yang sederhana sampai yang paling sukar sehingga peserta didik dapat belajar keterampilan servis atas bolavoli berdasarkan tingkat keterampilannya dan terjadi perubahan kemampuan

gerakan dalam melakukan servis atas bolavoli. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan rancangan satu (1) siklus enam (6) kali pertemuan. Peneliti melakukan observasi terhadap subyek sebelum dilakukannya penelitian. Subyek diberikan tes awal melakukan servis atas bolavoli kemudian diberikan pembelajaran servis atas bolavoli menggunakan gaya mengajar inklusi oleh guru dengan menggunakan rencana pembelajaran (RP) yang telah dibuat sesuai dengan kemampuan peserta didik yang bervariasi, lalu dilakukan evaluasi pembelajaran pada akhir pertemuan. Hasil penelitian ini adalah peserta didik mampu meningkatkan keterampilan melakukan teknik servis atas bolavoli setelah mendapatkan pembelajaran servis atas bolavoli menggunakan gaya mengajar inklusi.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB di Kota Yogyakarta. Pendidikan jasmani adaptif ini merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan gerak anak dan pengembangan bakat dan diri pada anak dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak autis. Pendidikan jasmani adaptif sendiri merupakan suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dan sistem

penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Anak tunagrahita adalah anak dengan keterbelakangan mental yang membutuhkan pendidikan secara khusus. Untuk mencapai pendidikan yang dituju, maka dibutuhkan metode pengajaran yang menyenangkan terutama untuk anak tunagrahita sekolah dasar. Dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sendiri mata pelajaran pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pelajaran. Dalam hal ini maka perlu adanya minat yang dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantatif. Sugiyono (2015: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Arikunto (2015: 152) menyatakan bahwa survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 7 sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2021.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karaktersitik tertentu di dalam suatu penelitian. Arikunto (2015: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam

penelitian adalah guru jasmani adaptif di SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 12 guru.

2. Sampel Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (Siyoto & Sodik (2015: 68). Kriteria sampel yaitu: (1) guru jasmani adaptif di SLB Kota Yogyakarta, (2) bersedia menjadi sampel dalam penelitian, dan (3) mengembalikan angket/google formulir dari peneliti. Berdasarkan hal tersebut yang memenuhi berjumlah 11 guru. Rincian subjek penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Subjek Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SLB 2 Yogyakarta	2
2	SLB 1 Yogyakarta	3
3	SLB Prayuwana	1
4	SLB Helen Keller	2
5	Samara Bunda	1
6	Yaketunis	2
7	Bina Anak Sholeh	1
Jumlah		**12**

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta. Definisi operasionalnya yaitu survei penerapan gaya mengajar inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta. Mengetahui penerapan gaya mengajar inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta dapat diketahui melalui faktor perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, dan evaluasi pendidikan jasmani adaptif yang akan diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2015: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Hadi (1991: 9), menyatakan penyusunan instrumen digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan konstrak. Konstrak dalam penelitian ini adalah penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.

b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktornya yaitu faktor perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, dan evaluasi pendidikan jasmani adaptif.

c. Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Butir	
			+	-
Penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta	Perencanaan	Tujuan	1, 2, 3	
		Materi	5	4
		Metode	7, 8	6
		Media	9, 10	
	Pelaksanaan	Membuka Pelajaran	11, 12, 13, 14	
		Penggunaan *reinforcement*	15, 16	
		Pengelolaan kelas	17, 18, 19, 20	
	Evaluasi	Menutup pembelajaran	21	
		Penilaian	22, 23	
Jumlah			**23**	

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

a. Mencari data guru jasmani adaptif SLB Kota Yogyakar.
b. Menyebarkan angket kepada responden melalui *google form*.
c. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
d. Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot.* Pendapat Arikunto (2015: 48), "*One shoot* atau pengukuran sekali saja, pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur jawaban antar pernyataan." Hasil analisis sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Anderson (dalam Siyoto & Sodik, 2015: 54) menyatakan bahwa "*A test is valid if it measures what it purpuse to measure*" artinnya : "sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur". Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* (df = n-1) pada pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r hitung	r tabel (df 10;5%)	Keterangan
Butir 01	0,622	0,576	Valid
Butir 02	0,632	0,576	Valid
Butir 03	0,777	0,576	Valid
Butir 04	0,705	0,576	Valid
Butir 05	0,729	0,576	Valid
Butir 06	0,623	0,576	Valid
Butir 07	0,708	0,576	Valid
Butir 08	0,733	0,576	Valid
Butir 09	0,655	0,576	Valid
Butir 10	0,650	0,576	Valid
Butir 11	0,619	0,576	Valid
Butir 12	0,753	0,576	Valid
Butir 13	0,714	0,576	Valid
Butir 14	0,609	0,576	Valid
Butir 15	0,765	0,576	Valid
Butir 16	0,807	0,576	Valid
Butir 17	0,764	0,576	Valid
Butir 18	0,757	0,576	Valid
Butir 19	0,855	0,576	Valid
Butir 20	0,711	0,576	Valid
Butir 21	0,745	0,576	Valid
Butir 22	0,682	0,576	Valid
Butir 23	0,703	0,576	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek (Siyoto & Sodik, 2015: 57). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang dibantu dengan program komputer. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	*N of Items*
0,874	23

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2015: 112). Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} X\ 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)
F = Frekuensi
N = Jumlah Responden

Widoyoko (2014: 238) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Kategori Penilaian

No	Interval	Kategori
1	Mi + 1,8 Sbi < X	Sangat Baik
2	Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi	Baik
3	Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi	Cukup
4	Mi - 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi	Kurang
5	X ≤ Mi - 1,8 Sbi	Sangat Kurang

(Sumber: Widoyoko, 2014: 238)

Keterangan:
X = rata-rata
Mi = ½ (skor maks ideal + skor min ideal)
Sbi = 1/6 (skor maks ideal – skor min ideal)
Skor maks ideal = skor tertingi
Skor min ideal = skor terendah

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 23 butir, dan terbagi dalam tiga faktor, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil analisis penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta dijelaskan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta

Statistik	
N	11
Mean	52,55
Median	50,00
Mode	50,00
Std, Deviation	4,95
Minimum	48,00
Maximum	63,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$78 < X$	Sangat Baik	0	0,00%
2	$64 < X \leq 78$	Baik	0	0,00%
3	$50 < X \leq 64$	Cukup	4	36,36%
4	$36 < X \leq 50$	Kurang	7	63,64%
5	$X \leq 36$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			**11**	**100%**

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 8 tersebut di atas, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

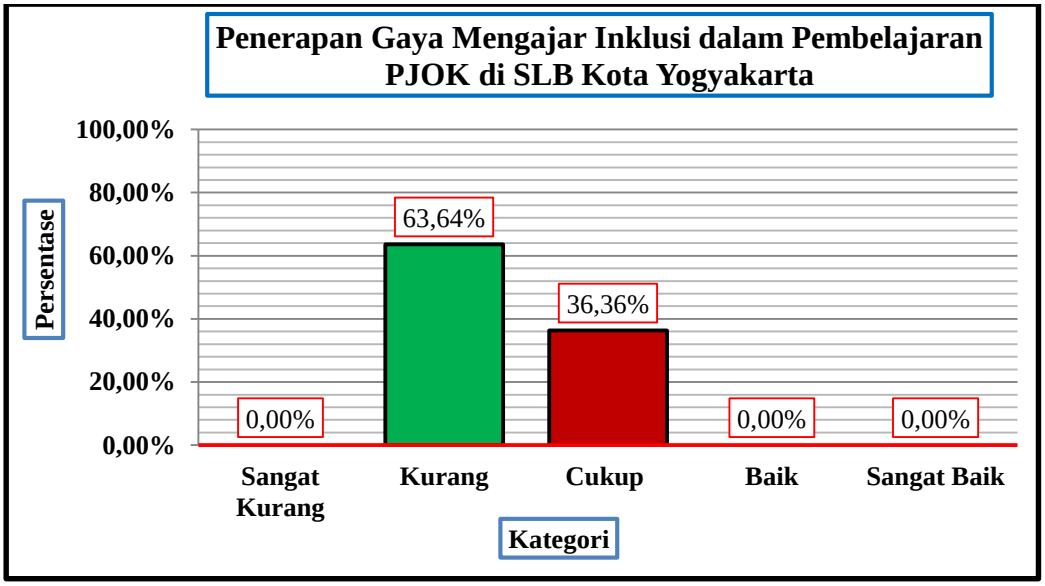

Gambar 1. Diagram Batang Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam Pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 0,00% (0 guru), "kurang" sebesar 63,64% (7 guru), "cukup" sebesar 36,36% (4 guru), "baik" sebesar 0,00% (0 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru).

1. Faktor Perencanaan

Deskriptif statistik data hasil penelitian penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan

Statistik	
N	11
Mean	23,36
Median	22,00
Mode	22,00
Std, Deviation	2,66
Minimum	20,00
Maximum	28,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Faktor Perencanaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$34 < X$	Sangat Baik	0	0,00%
2	$28 < X \leq 34$	Baik	0	0,00%
3	$22 < X \leq 28$	Cukup	5	45,45%
4	$16 < X \leq 22$	Kurang	6	54,55%
5	$X \leq 16$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			**11**	**100%**

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 10 tersebut di atas, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:

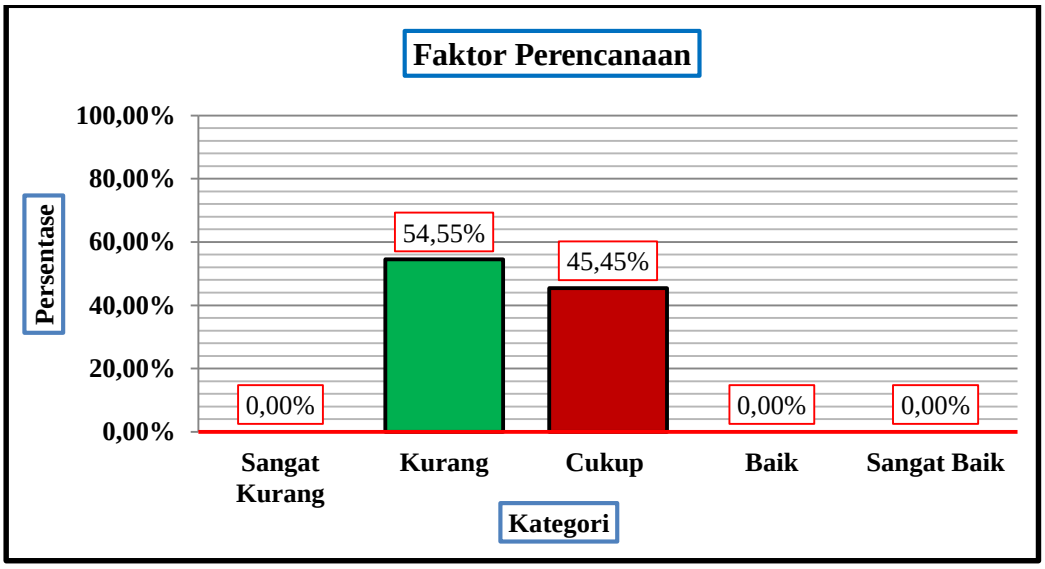

Gambar 2. Diagram Batang Faktor Perencanaan

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 2 di atas menunjukkan penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 0,00% (0 guru), "kurang" sebesar 54,55% (6 guru), "cukup" sebesar 45,45% (5 guru), "baik" sebesar 0,00% (0 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru).

2. Faktor Pelaksanaan

Deskriptif statistik data hasil penelitian penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan

Statistik	
N	11
Mean	22,91
Median	22,00
Mode	21,00[a]
Std, Deviation	2,84
Minimum	19,00
Maximum	28,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$31 < X$	Sangat Baik	0	0,00%
2	$25 < X \leq 31$	Baik	2	18,18%
3	$19 < X \leq 25$	Cukup	8	72,73%
4	$13 < X \leq 19$	Kurang	1	9,09%
5	$X \leq 13$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			**11**	**100%**

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 12 tersebut di atas, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:

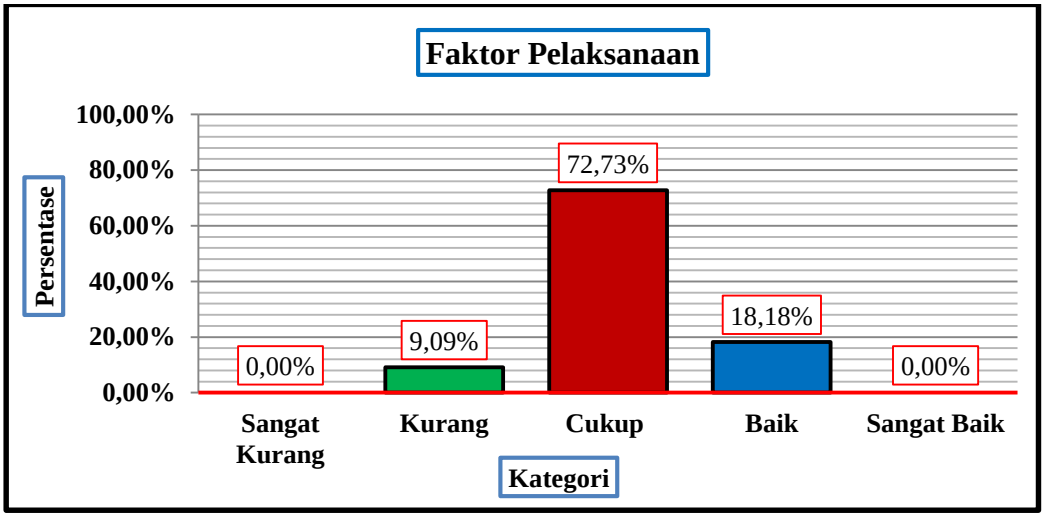

Gambar 3. Diagram Batang Faktor Pelaksanaan

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 3 di atas bahwa penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 0,00% (0 guru), "kurang" sebesar 9,09% (1 guru), "cukup" sebesar 72,73% (8 guru), "baik" sebesar 18,18% (2 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru).

3. Faktor Evaluasi

Deskriptif statistik data hasil penelitian penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi

Statistik	
N	11
Mean	6,27
Median	6,00
Mode	6,00
Std, Deviation	1,42
Minimum	3,00
Maximum	8,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Evaluasi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$10 < X$	Sangat Baik	0	0,00%
2	$8 < X \leq 10$	Baik	0	0,00%
3	$6 < X \leq 8$	Cukup	5	45,45%
4	$4 < X \leq 6$	Kurang	5	45,45%
5	$X \leq 4$	Sangat Kurang	1	9,09%
Jumlah			**11**	**100%**

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut:

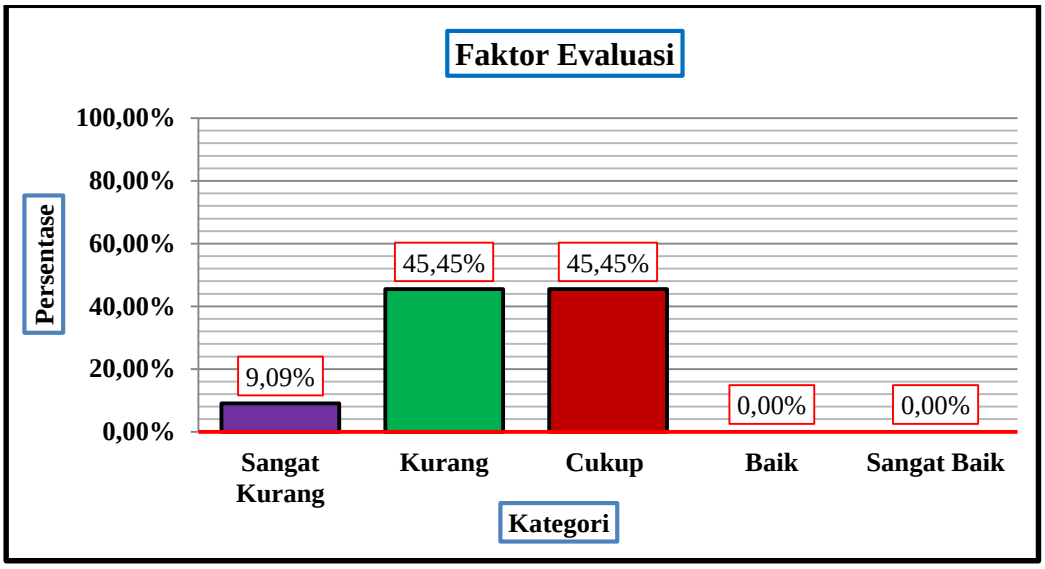

Gambar 4. Diagram Batang Faktor Evaluasi

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 9,09% (1 guru), "kurang" sebesar 45,45% (5 guru), "cukup" sebesar 45,45% (5 guru), "baik" sebesar 0,00% (0 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis secara rinci yaitu sebesar 63,64% atau 7 guru dalam kategori kurang, selanjutnya sebesar 36,36% atau 4 guru dalam kategori cukup.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus secara daring banyak mengalami hambatan. Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus penyelenggara pembelajaran bagi anak berkebutuhan yang

memiliki karakteristik yang berbeda pada masing- masing anak. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di SLB terdiri dari beberapa kekhususan antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak dengan hambatan komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat diartikan anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Desiningrum, 2016: 14).

Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang dimodifikasi atau diciptakan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Jauhari dkk. (2020: 5) mengemukakan pendidikan jasmani adaptif dapat dilaksanakan dalam kelas regular bagi anak normal maupun kelas yang terpisah bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan khusus atau kenunikan tersendiri. Pendidikan jasmani adaptif di SLB sangat berbeda dengan pembelajaran pendidikan pendidikan jasmani adaptif di sekolah normal. Hakim (2017: 32) mengemukakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan jasmani yang lebih besar daripada peserta didik normal, hal ini disebabkan karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan dalam merespon stimulus yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu, sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB seharusnya juga disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satu pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu perbaikan dan pengembangan baik dalam segi kurikulum maupun pelaksanaan pembelajaran yaitu pendidikan jasmani adaptif. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari modifikasi kurikulum mulai dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, strategi pembelajaran yang diterapkan materi yang akan disampaikan, media yang digunakan, sarana prasarana dan evaluasi pembelajaran.

Biasanya anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kelebuhan-kelebihan tertentu yang bisa dikembangkan, untuk itu snsk berkebutuhan khusus memerlukan kurikulum, tenaga pendidik dan sarana prasarana khusus yang telah disesuaikan dengan jenis ketunaan anak. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sari (dalam Duta, 2021: 38) yang menyatakan bahwa pembelajaran adaptif harus dirancang menyesuaikan terhadap anak didik tersebut diantaranya tentang pengelolaan kelas, program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap sekolah pendidikan adaptif, ditemukan beberapa kendala, di antaranya minimnya sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani, pelaksanaan penjas adaptif masih belum efektif dan ada beberapa guru yang masih belum mengetahui materi yang harus diberikan. Hal tersebut dikarenakan latar belakang guru bukan dari pendidikan jasmani, Keadaan seperti ini mengakibatkan seorang pendidik tidak dapat mengetahui apasih yang harus dipenuhi untuk mendukung pencapaian tujuan dalam lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut,

khususnya di bidang pengembangan gerak. Pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khususs dirancang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik tersebut, karena tidak bisa disamakan antara pembelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumya.

Penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Perencanaan

Penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pada kategori cukup. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber (Lukmanul, 2015: 90). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Guru diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran bagi peserta didiknya. Perencanaan pembelajaran ini harus benar-benar memenuhi kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak dan berpusat pada anak (Kustawan, 2013: 105). Ilahi (2013: 171) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler atau kurikulum nasional yang dimodifikasi atau disesuaikan dengan tahap pertimbangan karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, kurikulum yang digunakan harus merupakan kurikulum fleksibel. Kurikulum fleksibel adalah kurikulum yang mengakomodasi anak dengan latar belakang dan kemampuan dan mempertimbangkan keragaman anak agar pembelajaran relevan dengan kemanpuan dan kebutuhannya.

Mengacu pada prinsip dan tujuan tersebut, perlu merancang pembelajaran dalam bentuk perangkat pembelajaran, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik dilakukan secara efektif dan efisien. Wujud desain pembelajaran dapat berupa perangkat sederhana dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sederhana. RPP yang memuat tujuan, materi, proses dan evaluasi (SE Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019). Penentuan strategi diawali dengan pembuatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diawali dengan analisis yang meliputi; (1) analisis hulu-hilir, (2) analisis peserta didik, (3) analisis tugas, (4) analisis konsep, dan (5) perumusan tujuan pembelajaran.

Pendapat Wiarto (2015; 35-37) mengemukakan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani lebih ditekankan pada aspek pengembangan kebugaran

jasmani dan ketrampilan gerak yang mencakup tiga aspek yaitu aspek psikomotor berupa ketrampilan gerak dan kebugaran jasmani; aspek kognitif yang menekankan pada keterampilan gerak saja; dan aspek afektif mencakup sikap anak yang tesirat dalam praktik pembelajaran. Guru di SLB Negeri se-Kota Yogyakarta untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran beberapa guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar atau video pembelajaran.

2. Faktor Pelaksanaan

Penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan pada kategori cukup. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2015: 136). Ridho, dkk. (2016: 11) berpendapat pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya, pelaksanaan akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran. Majid & Rochman (2014:129) berpendapat pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.

Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal materi dapat diperluas atau diperdalam atau ditambah dengan materi baru yang penting bagi anak tersebut. Kemudian bagi anak yang memiliki intelegensi di

bawah normal (anak lambat belajar atau tunagrahita) materi dapat diturunkan tingkat kesulitan materi atau dihilangkan pada bagian tertentu dan disusun berdasarkan indikator pencapaian dan kebutuhan pada kebutuhan anak.

Pendapat Kustawan (2013: 111) mengatakan bahwa bentuk penyesuaian yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran yang dibuat lebih interaktif sehingga mampu mengundang setiap anak untuk berpartisipasi. Bahan ajar yang fleksibel atau ramah anak terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu, guru harus menyusun strategi pembelajaran dapat mengakomodasi seluruh peserta didik.

Bagi guru pendidikan jasmani, ini merupakan potensi yang menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani dalam mendesain pembelajaran bagi peserta didik setingkat sekolah dasar baik di sekolah maupun diluar sekolah. Ketika pembelajaran pendidikan jasmani didesain dengan tepat, inovatif, dipastikan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Menentukan strategi pembelajaran sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran dengan berdasarkan pada hasil analisis kompetensi, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran. Untuk itu guru perlu menentukan strategi untuk menentukan metode maupun model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

3. Faktor Evaluasi

Penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pada kategori cukup. Penilaian dan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan karena dengan hasil penilaian peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihannya dalam belajar selama ini. Karena manfaat penilaian bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengkuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Widoyoko, 2014: 48). Selain itu, guru PJOK dapat juga merancang aplikasi-aplikasi untuk membantu proses pembelajaran PJOK, agar lebih menarik dan tidak terjadi kejenuhan pada peserta didik. Aplikasi-aplikasi yang dirancang dapat mengarah kepada permainan (*game*) yang dapat meningkatkan kecerdasan dan berfikir yang positif.

Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (dalam Kustawan, 2013: 93) menjelaskan bahwa asesmen adalah suatu upaya seseorang (orangtua, guru maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjaringan terhadap anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional atau tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Kustawan (2013: 97) menjelaskan bahwa asesmen merupakan berbagai informasi peserta didik berkebutuhan khusus yang digunakan guru dalam merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan layanan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket yang dibagikan melalui *google form*, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
3. Peneliti tidak melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta berada pada kategori "sangat kurang" sebesar 0,00% (0 guru), "kurang" sebesar 63,64% (7 guru), "cukup" sebesar 36,36% (4 guru), "baik" sebesar 0,00% (0 guru), dan "sangat baik" sebesar 0,00% (0 guru).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se-Kota Yogyakarta.
2. Guru dan pihak sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se-Kota Yogyakarta.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta.
2. Agar melakukan penelitian tentang penerapan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di SLB Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
4. Peneliti lain diharapkan melakukan uji coba instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum.* Bandung: Refika Aditama.

Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.

Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, *3*(1).

Anwar, K. (2018). Peran sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).

Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Astati & Mulyati, L. (2010). *Pendidikan anak tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya. Mandiri.

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Azwandi. (2013). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Remaja Risdakarya.

Bachtiar, B., & Syahridan, M. F. (2018). Pengaruh gaya mengajar komando terhadap hasil belajar passing menggunakan kaki bagian dalam pada permainan futsal di SMPN 6 Kota Sukabumi 2018. *Seminar Nasional Pendidikan Jasmani UMMI ke-1 Tahun 2018*.

Chan, A. A. S., Putra, D. D., & Okilanda, A. (2021). Pengaruh gaya mengajar dan percaya diri terhadap hasil belajar shooting sepakbola. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, *4*(1), 100-113.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Duta, D. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Kota Bandar Lampung pada masa pandemi Covid-19. *JOSEPHA: Journal of Sport Science And Physical Education*, *2*(1), 37-52.

Faizah, F., Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). Empati terhadap siswa berkebutuhan khusus: ditinjau dari jenjang pendidikan inklusi dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Undip, 16*(1), 1-7.

Friskawati, G.F. (2015). Implementasi pembelajaran penjas berbasis masalah gerak pada siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan UNSIKA, 3*(1).

Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Ofset.

Gora & Sunarto. (2010). *Pakematik strategy pembelajaran inovatif berbasis TIK*. Jakarta: Flex Media Komputindo.

Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Hakim, A. R. (2017). Memuliakan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran), 3*(1).

Hamalik, O. (2011). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hanafiah, N & Suhana, C. (2010). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Hanief, Y. N. (2015). Pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar lay up shoot bola basket ditinjau dari koordinasi mata-tangan. *Efektor,* 2(2).

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.

Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Husamah. (2016). *Pembelajaran bauran*. Malang: Prestasi Pustaka.

Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan inklusif (konsep & aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

Imam, Y., Utomo, U., & Agus, P. A. W. (2014). Potensi pendidikan taman kanak-kanak untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin. *JASSI ANAKKU-Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 13*(1), 8-14.

Irdamurni. (2018). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. Kuningan: Goresan Pena.

Jatmika, H. M., Hariono, A., Purwanto, J., & Setiawan, C. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *12*(1), 1-11.

Jauhari, M. N., Mambela, S., & Zakiah, Z. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhapad pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di sekolah luar biasa. *STAND: Journal Sports Teaching and Development, 1*(1), 63-70.

Kristiyanto, A. (2011). *Model, media dan evaluasi pembelajaran guru penjasorkes*. Surakarta: UNS Press.

Kustawan, D. (2013). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Kusworo & Winarni, S. (2017). Model pemanasan berbasis gerak dan lagu bagi anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *12* (1), 19-24.

Lukmanul, H. (2015). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Lutan, R. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani*. Jakarta. Depdiknas.

Lufthansa, L. (2016). Model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2).

Majid, A & Rochman, C. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus : jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.

Mulyadi, D. (2015). *Study kebijakan publik dan pelayanan publik.* Bandung: Alfabeta.

Mulyasa. (2015). *Menjadi guru profersional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Semarang: UNISSULA Press.

Pambudi, A.R. (2010). Target games, sebuah pengembangan konsep diri melalui pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2).

Pambudi, F.I. (2017). *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di sekolah khusus autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Permendiknas No. 32 Tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pramana. (2020). *Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Priyono. (2016). *Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Pujianto, D., & Insanistyo, B. (2014). Pemetaan profil dan kompetensi guru pendidikan jasmani dan kesehatan tingkat sekolah dasar di Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *10*(1).

Putri, M. K., & Sudarto, Z. (2019). Studi deskriptif kompetensi guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal pendidikan khusus*, Universitas Negeri Surabaya.

Rahayu, R.R. (2018). *Implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Rahman, F. (2016). *Penerapan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada peserta didik kelas X MIA 7 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi sajana, tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rianto, Y. (2010). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: PT. Kencana.

Ridho, R., Markhamah, M., & Darsinah, D. (2016). Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di KB "Cerdas" Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *16*(2), 58-69.

Sara, I. A., & Mashud, M. (2017). Penerapan pembelajaran servis atas bolavoli menggunakan gaya mengajar inklusi pada siswa kelas X di SMK Grafika Pgri-Pakis. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, *15*(2).

Saryono & Rithaudin, A. (2011). Meta analisis pengaruh pembelajaran pendekatan taktik (TGfU) terhadap pengembangan aspek kognitif siswa dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(2).

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Subagyo, Komari, A., & Pambudi, A. F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *11*(1).

Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, N. (2015). *Hasil dan proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhartini, B. (2011). Merangsang motorik kasar anak tuna rungu kelas dasar sekolah luar biasa melalui permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(2).

Suherman, A., & Mahendra, A. (2000). *Menuju perkembangan menyeluruh menyiasati kurikulum pendidikan jasmani menengah umum*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga.

Sukadari. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sulistiadinata, H. (2020). Pengaruh gaya mengajar eksplorasi dan gaya mengajar inklusi terhadap passing bawah permainan bola voli. *Jurnal Kependidikan Jasmani dan Olahraga*, *4*(1), 71-75.

Supriatna, E., & Wahyupurnomo, M. A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 11*(1).

Suryobroto, A. S. (2001). *Teknologi pembelajaran pendidikan jasmani*. Yogyakarta. FIK UNY Yogyakarta

Syafei, M. M. (2016). Pengaruh gaya mengajar dan flexibility terhadap hasil belajar gerakan tiger sprong senam lantai. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), 4*(1).

Syahrin, A., Amiruddin, A., & Bustamam, B. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Pada Mts Se-Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, 3*(2).

Tahir, A. (2015). *Kebijakan publik dan transparansi penyelenggaraan pemerintah daerah.* Bandung: Alfabeta.

Tarigan, B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taufik, M & Isril. (2013). Implementasi peraturan daerah badan permusyawaratan desa. *Jurnal Kebijakan Publik, 4*(2), 135-140.

Trianto. (2010). *mendesain model pembelajaran inovatif-progesif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, U. (2017). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Utami, N.S & Nopembri, S. (2011). Pandangan guru pendidikan jasmani SMA terhadap penerapan model pembelajaran teaching games for understanding. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 8*(1).

Wardani. (2013). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Banten. Universitas Terbuka.

Wiarto, G. (2015). *Panduan berolahraga untuk kesehatan dan kebugaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wicaksono, G. H. (2019). Kreativitas guru penjas terhadap proses pembelajaran penjas di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sekecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen 2018. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, 5*(2), 95-100.

Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarni, S. (2008). TGFU sebuah inovasi pembelajaran permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(2).

Yani & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima.

Zaitun. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.

Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, *1*(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 — 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth. Kepala SLB N 1 Yogyakarta
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Tutik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Kepala SLB N 2 Yogyakarta
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Kepala SLB Prayawana
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Kepala SLB Helen Keller
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Ludik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Kepala SLB Samara Bunda
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 — 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . Kepala SLB Yayasan
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 665/UN34.16/PT.01.04/2021 5 Juli 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth. Kepala SLB Bina Anak Sholeh
di Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nadia Indah Puspita
NIM	:	16601241097
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	:	Senin - Rabu, 5 - 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Scanned with CamScanner

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Identitas

Nama Guru **:.....**

Tempat Tugas **:.....**

Gol/Pangkat **:.....**

Status Sertifikasi **:.....**

Lama Mengajar **:……...**

Pendidikan **:……...**

Petunjuk pengisian angket:

1. Tulis nama dan identias anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan baik dan teliti pernyataan yang tersedia.
3. Jawablah semua pernyataan yang tersedia dan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda secara jujur dan benar.
4. Berilah tanda *cheklist* pada salah satu jawaban yang anda pilih.

SL : SELALU
SR : SERING
JR : JARANG
TP : TIDAK PERNAH

5. Terima kasih dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	SL	SR	JR	TP
	Perencanaan				
1	Saya menentukan rumusan tujuan pembelajaran Penjas Adaptif				
2	Saya menentukan indikator keberhasilan pembelajaran Penjas Adaptif				
3	Pembelajaran disesuaikan dengan tujuan umum Penjas Adaptif				
4	Saya tidak menyesuaikan isi materi pembelajaran Penjas Adaptif				
5	Kesesusaian materi dengan ketunaan peserta didik				
6	Saya tidak menggunakan metode yang sesuai pada pembelajaran Penjas Adaptif				
7	Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi				
8	Menyesuaikan metode dengan ketunaan peserta				

	didik				
9	Saya menggunakan media untuk pembelajaran Penjas Adaptif				
10	Saya menyesuaikan media yang digunakan untuk pembelajaran Penjas Adaptif				
	Pelaksanaan				
11	Saya membuka pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu				
12	Dalam membuka pembelajaran menggunakan bahasa/gerak tubuh yang mudah dipahami				
13	Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik				
14	Penyesuaian penyampaian materi dengan kondisi peserta didik				
15	Saya menggunakan *reward* dan *punishment* dalam mengajar				
16	Memberikan pujian serta tepuk tangan jika anak mau melakukan gerakan				
17	Menciptakan kondisi yang kondusif saat pembelajaran				
18	Membuat garis pokok materi pembelajaran yang akan dilaksanakan				
19	Mengkondisikan perhatian peserta didik saat pembelajaran				
20	Menata kelas sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus				
	Evaluasi				
21	Menutup pembelajaran menggunakan bahasa/gerak tubuh yang mudah dipahami				
22	Saya memberikan evaluasi di akhir pembelajaran				
23	Memberikan tes saat pembelajaran berlangsung dan diakhir pembelajaran				

Lampiran 3. Data Penelitian

PENERAPAN GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB KOTA YOGYAKARTA

No	Perencanaan										Pelaksanaan										Evaluasi			∑
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	58
2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	50
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	63
4	3	3	3	2	2	1	2	2	3	1	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	49
5	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	48
6	2	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	55
7	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	57
8	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	1	50
9	2	2	3	3	3	2	2	3	1	1	2	2	2	2	3	1	2	1	3	3	2	2	3	50
10	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	3	50
11	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	1	3	48

Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	102.6364	91.855	.622	.670
VAR00002	102.6364	95.255	.632	.681
VAR00003	102.1818	96.164	.777	.683
VAR00004	102.9091	98.891	.705	.698
VAR00005	102.9091	100.291	.729	.701
VAR00006	102.9091	91.491	.623	.668
VAR00007	102.9091	95.291	.708	.680
VAR00008	102.6364	93.255	.733	.674
VAR00009	102.7273	92.818	.655	.674
VAR00010	103.0909	92.091	.650	.673
VAR00011	102.7273	92.018	.619	.671
VAR00012	102.5455	97.073	.753	.688
VAR00013	102.6364	92.455	.714	.670
VAR00014	103.1818	94.364	.609	.678
VAR00015	103.0000	93.800	.765	.678
VAR00016	102.9091	95.091	.807	.682
VAR00017	102.9091	98.291	.764	.694
VAR00018	102.7273	90.218	.757	.666
VAR00019	102.6364	92.055	.855	.669
VAR00020	102.7273	89.418	.711	.662
VAR00021	103.1818	91.964	.745	.669
VAR00022	103.1818	90.964	.682	.667
VAR00023	102.6364	97.455	.703	.692
Total	52.5455	24.473	1.000	.663

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	23

Lampiran 5. Tabel r

Tabel r *Product Moment*											
Pada Sig.0,05 (*Two Tail*)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	**0.576**	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 6. Deskriptif Statistik

Statistics

		Penerapan gaya mengajar inklusi	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
N	Valid	11	11	11	11
	Missing	0	0	0	0
Mean		52,55	23,36	22,91	6,27
Median		50,00	22,00	22,00	6,00
Mode		50,00	22,00	21,00[a]	6,00
Std. Deviation		4,95	2,66	2,84	1,42
Minimum		48,00	20,00	19,00	3,00
Maximum		63,00	28,00	28,00	8,00
Sum		578,00	257,00	252,00	69,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Penerapan gaya mengajar inklusi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	48	2	18.2	18.2	18.2
	49	1	9.1	9.1	27.3
	50	4	36.4	36.4	63.6
	55	1	9.1	9.1	72.7
	57	1	9.1	9.1	81.8
	58	1	9.1	9.1	90.9
	63	1	9.1	9.1	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Perencanaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	9.1	9.1	9.1
	21	1	9.1	9.1	18.2
	22	4	36.4	36.4	54.5
	23	1	9.1	9.1	63.6
	24	1	9.1	9.1	72.7
	25	1	9.1	9.1	81.8
	28	2	18.2	18.2	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Pelaksanaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	1	9.1	9.1	9.1
	20	1	9.1	9.1	18.2
	21	2	18.2	18.2	36.4
	22	2	18.2	18.2	54.5
	23	1	9.1	9.1	63.6
	24	1	9.1	9.1	72.7
	25	1	9.1	9.1	81.8
	27	1	9.1	9.1	90.9
	28	1	9.1	9.1	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Evaluasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	9.1	9.1	9.1
	5	1	9.1	9.1	18.2
	6	4	36.4	36.4	54.5
	7	3	27.3	27.3	81.8
	8	2	18.2	18.2	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Lampiran 7. Menghitung Norma Penilaian (PAP)

Tabel. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	Mi + 1,8 Sbi < X	Sangat Baik
2	Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi	Baik
3	Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi	Cukup
4	Mi - 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi	Kurang
5	X ≤ Mi - 1,8 Sbi	Sangat Kurang

Keterangan:
X = rata-rata
Mi = ½ (skor maks ideal + skor min ideal)
Sbi = 1/6 (skor maks ideal – skor min ideal)
Skor maks ideal = skor tertingi
Skor min ideal = skor terendah

Skor maks ideal = 23 x 4 = 92
Skor min ideal = 23 x 1 = 23
Mi = ½ (92 + 23) = 57,5
Sbi = 1/6 (92 – 23) = 11,5
Sangat Tinggi : Mi + 1,8 Sbi < X
: 57,5 + (1,8 x 11,5) < X
: **78 < X**
Tinggi : Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi
: 57,5 + (0,6 x 11,5) < X ≤ 57,5 + (1,8 x 11,5)
: **64 < X ≤ 78**
Cukup : Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi
: 57,5 – (0,6 x 11,5) < X ≤ 57,5 + (0,6 x 11,5)
: **50 < X ≤ 64**
Rendah : Mi - 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi
: 57,5 – (1,8 x 11,5) < X ≤ 57,5 – (0,6 x 11,5)
: **36 < X ≤ 50**
Sangat Rendah : X ≤ Mi - 1,8 Sbi
: X ≤ 57,5 – (1,8 x 11,5)
: **X ≤ 36**

Perencanaan Pembelajaran

Skor maks ideal	= 10 x 4 = 40
Skor min ideal	= 10 x 1 = 10
Mi	= ½ (40 + 10) = 25
Sbi	= 1/6 (40 – 10) = 5
Sangat Tinggi	: Mi + 1,8 Sbi < X
	: 25 + (1,8 x 5) < X
	: **34 < X**
Tinggi	: Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi
	: 25 + (0,6 x 5) < X ≤ 25 + (1,8 x 5)
	: **28 < X ≤ 34**
Cukup	: Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi
	: 25 – (0,6 x 5) < X ≤ 25 + (0,6 x 5)
	: **22 < X ≤ 28**
Rendah	: Mi - 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi
	: 25 – (1,8 x 5) < X ≤ 25 – (0,6 x 5)
	: **16 < X ≤ 22**
Sangat Rendah	: X ≤ Mi - 1,8 Sbi
	: X ≤ 25 – (1,8 x 5)
	: **X ≤ 16**

Pelaksanaan Pembelajaran

Skor maks ideal	= 9 x 4 = 36
Skor min ideal	= 9 x 1 = 9
Mi	= ½ (36 + 9) = 22,5
Sbi	= 1/6 (36 – 9) = 4,5
Sangat Tinggi	: Mi + 1,8 Sbi < X
	: 22,5 + (1,8 x 4,5) < X
	: **31 < X**
Tinggi	: Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi
	: 22,5 + (0,6 x 4,5) < X ≤ 22,5 + (1,8 x 4,5)
	: **25 < X ≤ 31**
Cukup	: Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi
	: 22,5 – (0,6 x 4,5) < X ≤ 22,5 + (0,6 x 4,5)
	: **19 < X ≤ 25**
Rendah	: Mi - 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi
	: 22,5 – (1,8 x 4,5) < X ≤ 22,5 – (0,6 x 4,5)
	: **13 < X ≤ 19**
Sangat Rendah	: X ≤ Mi - 1,8 Sbi
	: X ≤ 22,5 – (1,8 x 4,5)
	: **X ≤ 13**

Evaluasi Pembelajaran

Skor maks ideal	= 3 x 4 = 12
Skor min ideal	= 3 x 1 = 3
Mi	= ½ (12 + 3) = 7,5
Sbi	= 1/6 (12 – 3) = 1,5
Sangat Tinggi	: Mi + 1,8 Sbi < X
	: 7,5 + (1,8 x 1,5) < X
	: **10 < X**
Tinggi	: Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi
	: 7,5 + (0,6 x 1,5) < X ≤ 7,5 + (1,8 x 1,5)
	: **8 < X ≤ 10**
Cukup	: Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi
	: 7,5 – (0,6 x 1,5) < X ≤ 7,5 + (0,6 x 1,5)
	: **6 < X ≤ 8**
Rendah	: Mi - 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi
	: 7,5 – (1,8 x 1,5) < X ≤ 7,5 – (0,6 x 1,5)
	: **4 < X ≤ 6**
Sangat Rendah	: X ≤ Mi - 1,8 Sbi
	: X ≤ 7,5 – (1,8 x 1,5)
	: **X ≤ 4**

Lampiran 8. *Google Formulir*

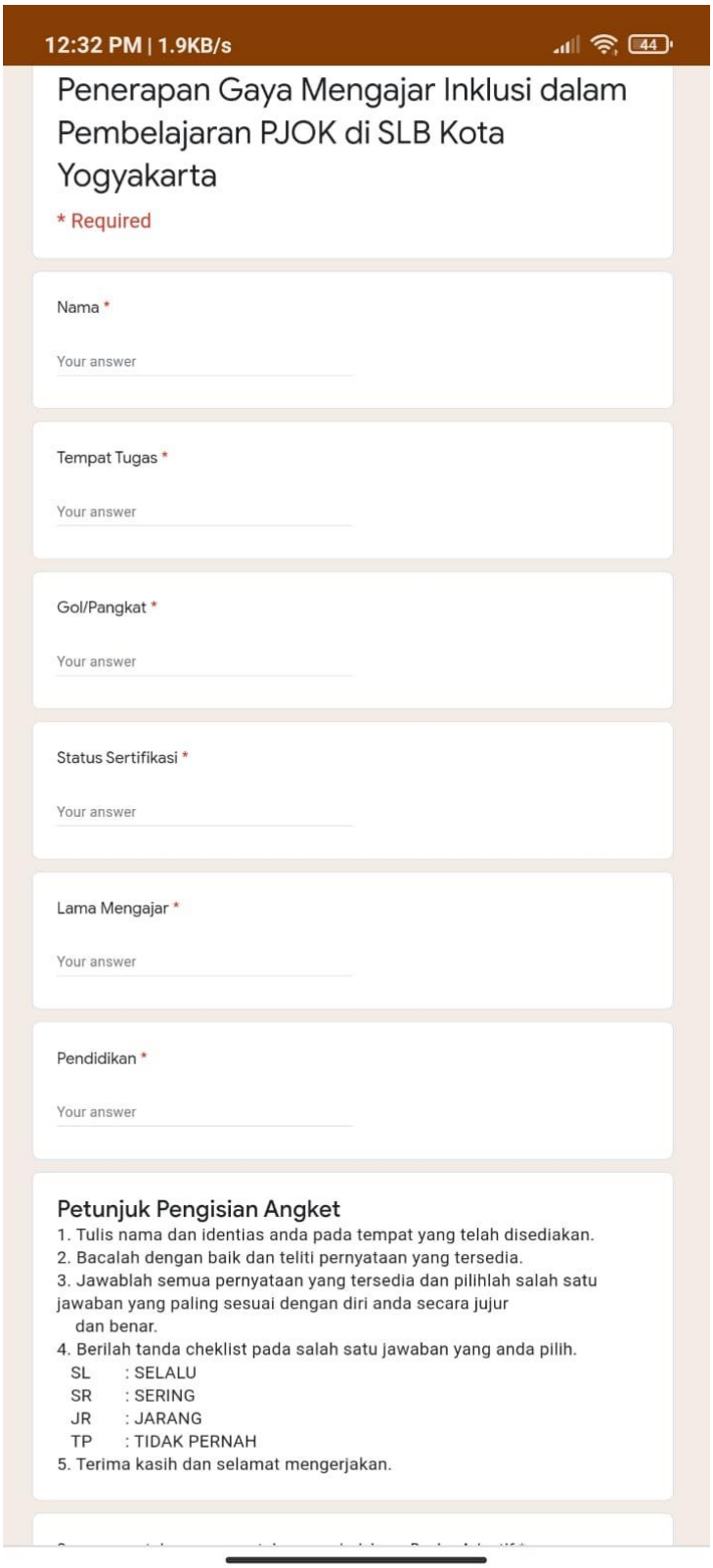

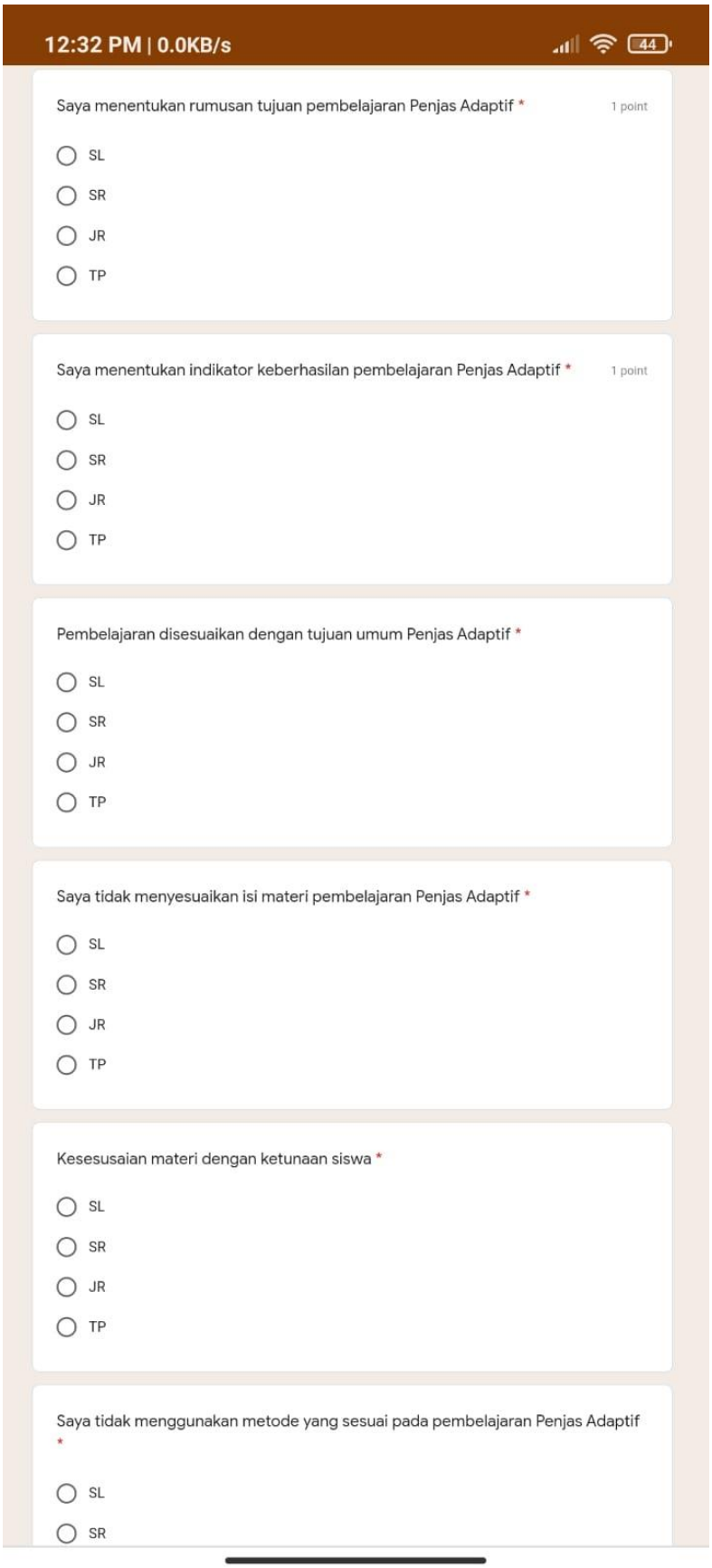
12:32 PM | 0.0KB/s
Saya menentukan rumusan tujuan pembelajaran Penjas Adaptif *
1 point
SL
SR
JR
TP
Saya menentukan indikator keberhasilan pembelajaran Penjas Adaptif *
1 point
SL
SR
JR
TP
Pembelajaran disesuaikan dengan tujuan umum Penjas Adaptif *
SL
SR
JR
TP
Saya tidak menyesuaikan isi materi pembelajaran Penjas Adaptif *
SL
SR
JR
TP
Kesesusaian materi dengan ketunaan siswa *
SL
SR
JR
TP
Saya tidak menggunakan metode yang sesuai pada pembelajaran Penjas Adaptif *
SL
SR

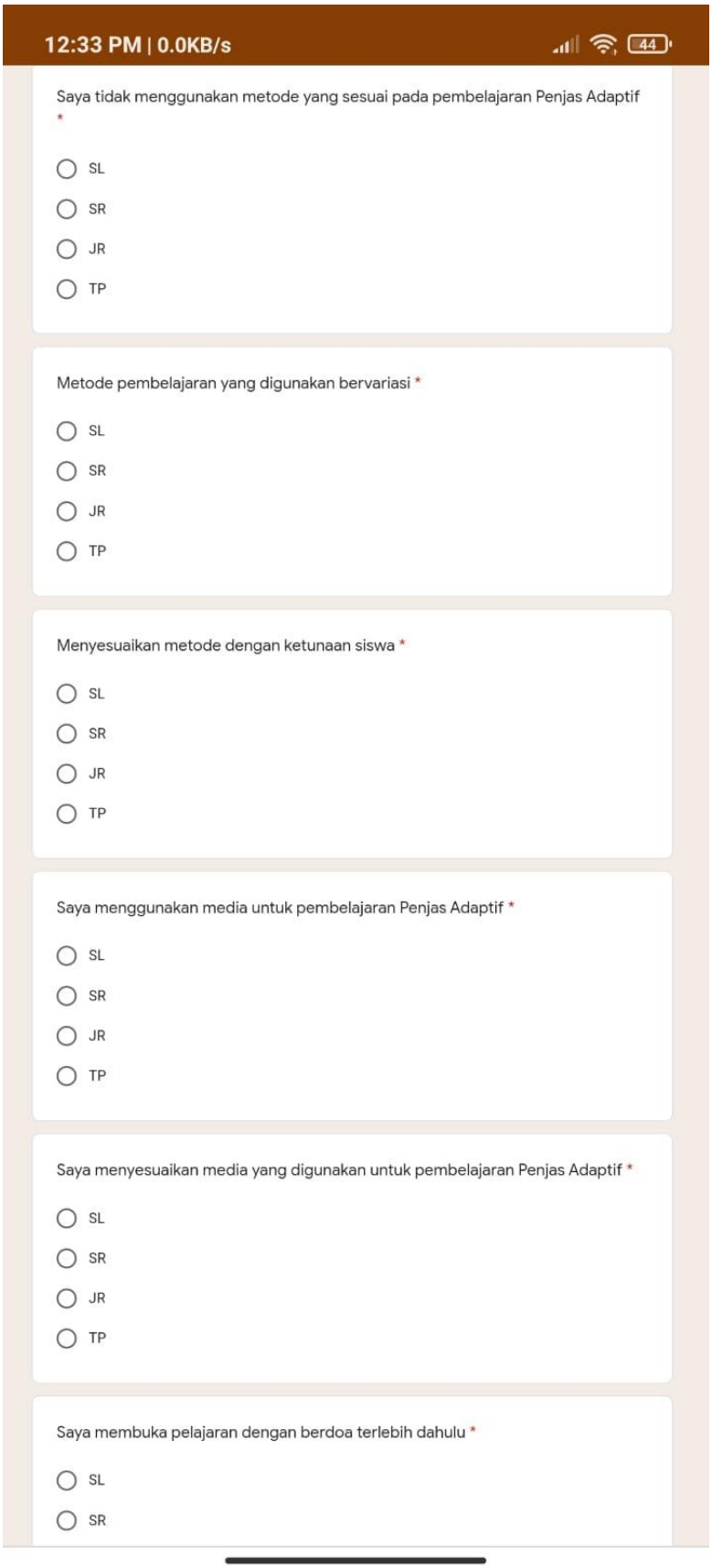
12:33 PM | 0.0KB/s
Saya tidak menggunakan metode yang sesuai pada pembelajaran Penjas Adaptif *
SL
SR
JR
TP
Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi *
SL
SR
JR
TP
Menyesuaikan metode dengan ketunaan siswa *
SL
SR
JR
TP
Saya menggunakan media untuk pembelajaran Penjas Adaptif *
SL
SR
JR
TP
Saya menyesuaikan media yang digunakan untuk pembelajaran Penjas Adaptif *
SL
SR
JR
TP
Saya membuka pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu *
SL
SR

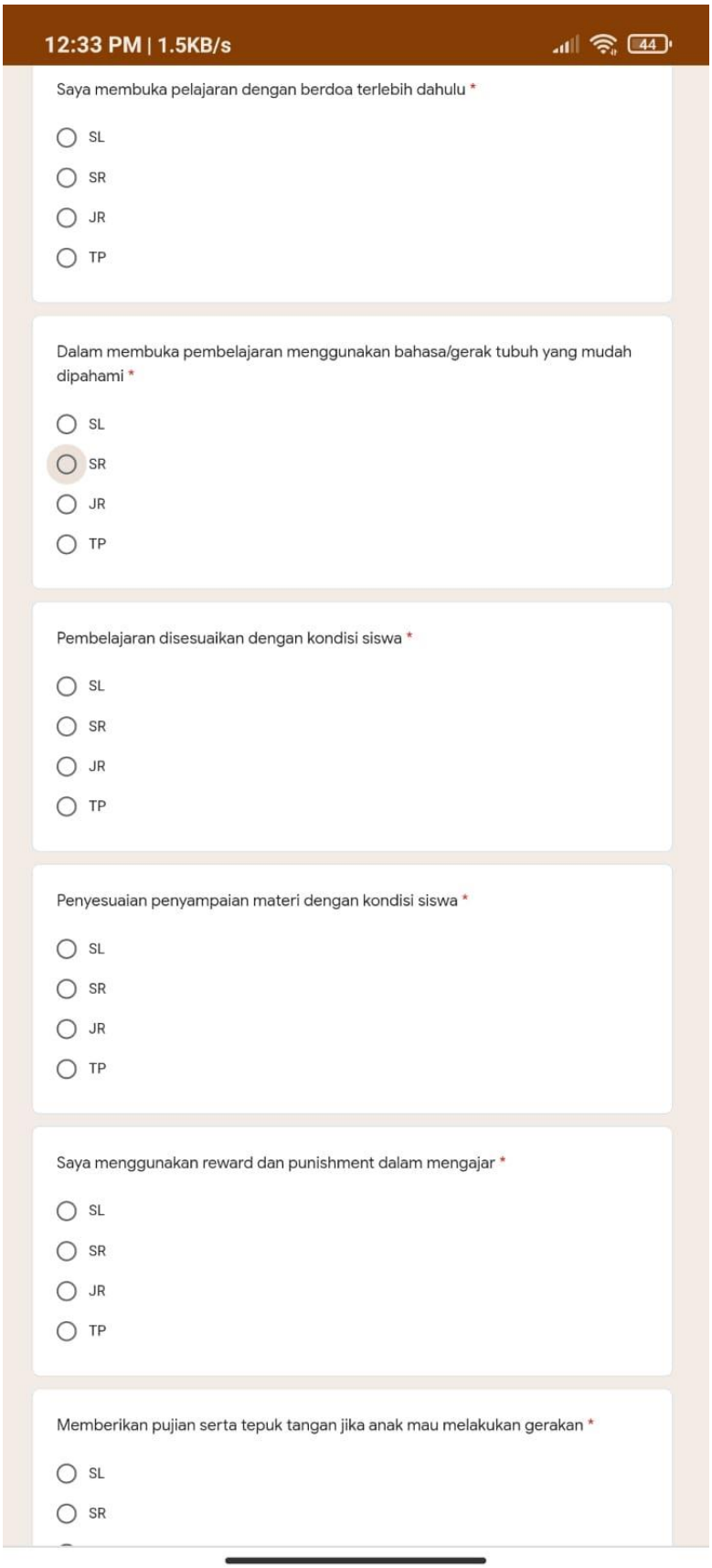
12:33 PM | 1.5KB/s
Saya membuka pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu *
SL
SR
JR
TP
Dalam membuka pembelajaran menggunakan bahasa/gerak tubuh yang mudah dipahami *
SL
SR
JR
TP
Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa *
SL
SR
JR
TP
Penyesuaian penyampaian materi dengan kondisi siswa *
SL
SR
JR
TP
Saya menggunakan reward dan punishment dalam mengajar *
SL
SR
JR
TP
Memberikan pujian serta tepuk tangan jika anak mau melakukan gerakan *
SL
SR

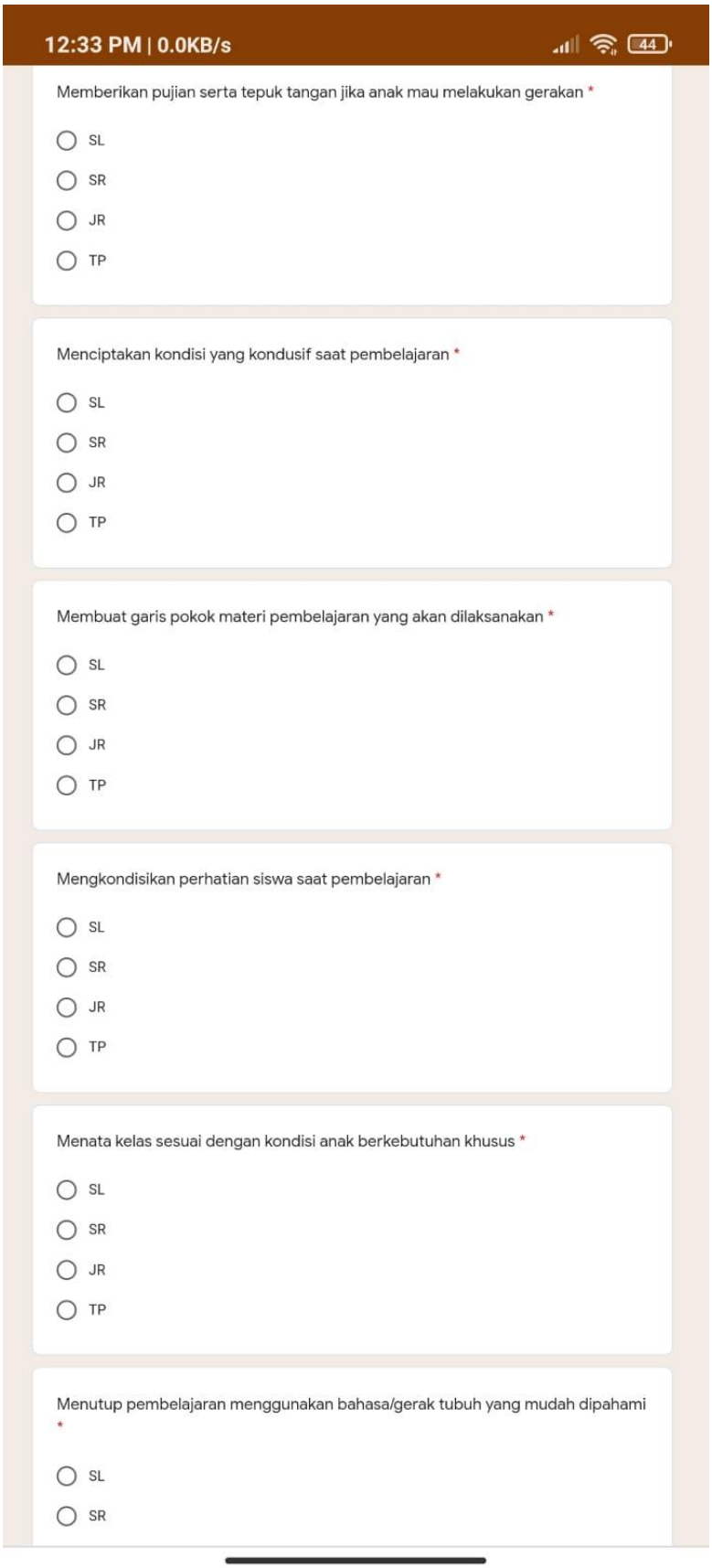
12:33 PM | 0.0KB/s
Memberikan pujian serta tepuk tangan jika anak mau melakukan gerakan *
SL
SR
JR
TP
Menciptakan kondisi yang kondusif saat pembelajaran *
SL
SR
JR
TP
Membuat garis pokok materi pembelajaran yang akan dilaksanakan *
SL
SR
JR
TP
Mengkondisikan perhatian siswa saat pembelajaran *
SL
SR
JR
TP
Menata kelas sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus *
SL
SR
JR
TP
Menutup pembelajaran menggunakan bahasa/gerak tubuh yang mudah dipahami *
SL
SR

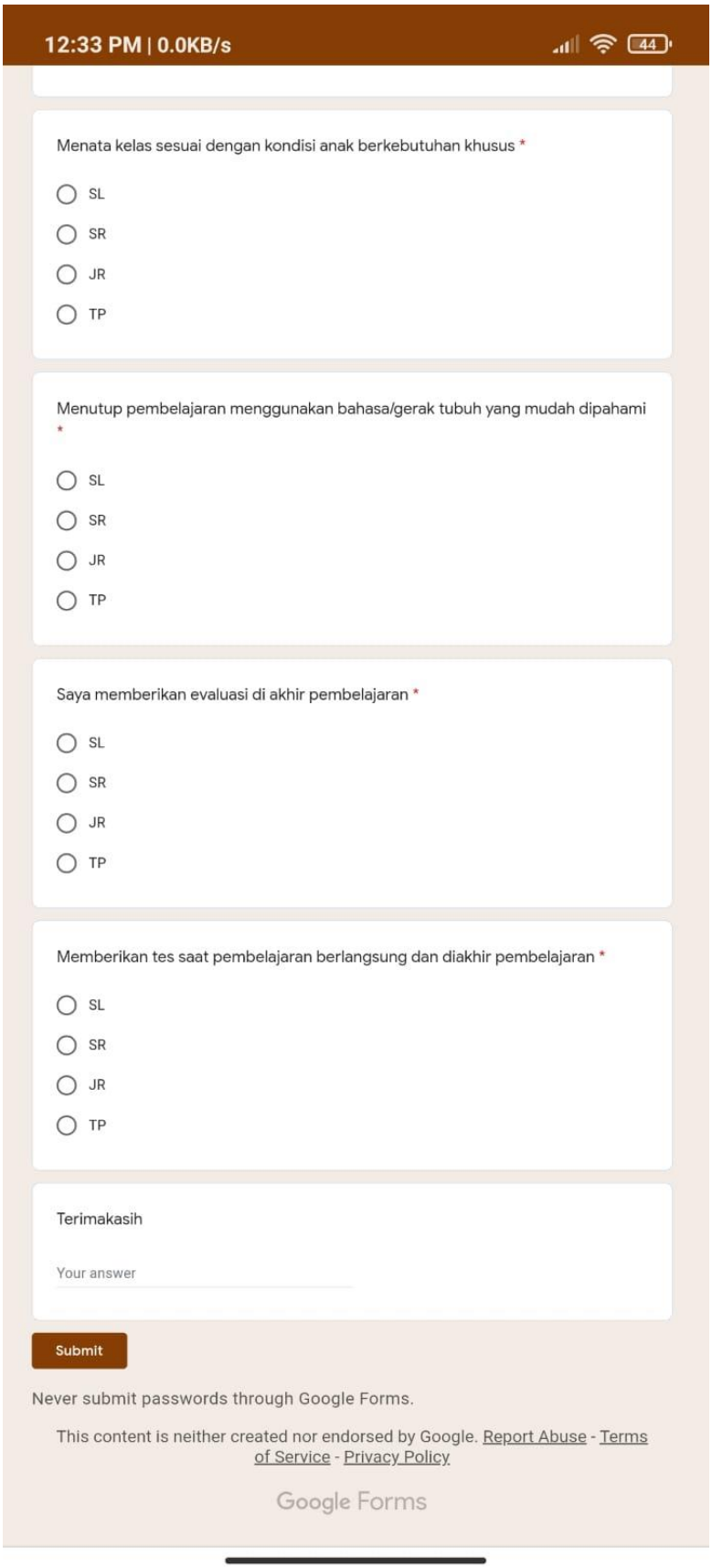
12:33 PM | 0.0KB/s
Menata kelas sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus *
SL
SR
JR
TP
Menutup pembelajaran menggunakan bahasa/gerak tubuh yang mudah dipahami *
SL
SR
JR
TP
Saya memberikan evaluasi di akhir pembelajaran *
SL
SR
JR
TP
Memberikan tes saat pembelajaran berlangsung dan diakhir pembelajaran *
SL
SR
JR
TP
Terimakasih
Your answer
Submit
Never submit passwords through Google Forms.
This content is neither created nor endorsed by Google. Report Abuse - Terms of Service - Privacy Policy
Google Forms